

**POLA PEMBINAAN AKHLAK
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH LUQMAN
AYAT 12-19 MENURUT TAFSIR AL-MISBAH.**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**



Disusun Oleh :

NANA TRIYANA

NIM: 1401111831

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 1442 H /2021 M.**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertnda tangan di bawah ini :

NAMA : NANA TRIYANA
NIM : 1401111831
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN : TARBIYAH
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul, **POLA PEMBINAAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 12-19 MENURUT TAFSIR AL MISBAH**, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 30 Maret 2021
Yang Membuat Pernyataan,



NANA TRIYANA
NIM. 1401111831

PERSETUJUAN SKRIPSI

JUDUL : POLA PEMBINAAN AKHLAK DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH
LUQMAN AYAT 12-19 MENURUT
TAFSIR AL MISBAH.

NAMA : NANA TRIYANA

NIM : 1401111831

FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN : TARBIYAH

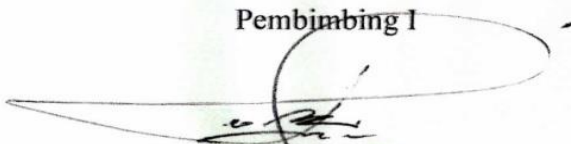
PROGRAM STUDI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

JENJANG : STRATA SATU (SI)

Palangka Raya, 30 Maret 2021

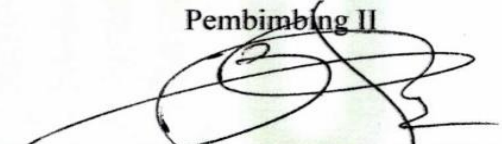
Menyetujui,

Pembimbing I



Ajahari, M.Ag
NIP. 197103021998031004

Pembimbing II



Drs. Asmail Azmy H.B, M.Fil.I
195609021992031001

Wakil Dekan Bidang Akademik

Ketua Jurusan Tarbiyah



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP.198003072006042004



Sri Hidayati, MA
NIP. 197209291998032002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**

Palangka Raya, 30 Maret 2021

Saudara Nana Triyana

Kepada

**Yth. Ketua Jurusan
Tarbiyah FTIK
IAIN Palangka Raya
di-**

Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:


Nama : **NANA TRIYANA**
NIM : **1401111831**
Judul : **POLA PEMBINAAN AKHLAK DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH LUQMAN
AYAT 12-19 MENURUT TAFSIR AL MISBAH.**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd). Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Palangka Raya, 30 Maret 2021

Menyetujui,

Pembimbing I



Ajahari, M.Ag
NIP. 197103021998031004

Pembimbing II



Drs. Asmail Azmy H.B., M.Fit.I
195609021992031001

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : POLA PEMBINAAN AKHLAK DALAM
PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH LUQMAN
AYAT 12-19 MENURUT TAFSIR AL MISBAH
Nama : NANA TRIYANA
NIM : 1401111831
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Telah diujikan dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 13 April 2021 M / 01 Ramadhan 1442 H.

Tim Penguji :

Dr. Marsiah, M.A.
Ketua Sidang/Penguji

Drs. H. Abdurrahman, M.Ag
Anggota 1/Penguji

Ajahari, M.Ag
Anggota 2/Penguji

Drs. Asmail Azmy H.B., M.Fil.I
Sekretaris/Penguji



Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya



Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd.
NIP.19671003 199303 2 001

Pola Pembinaan Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Al Misbah.

ABSTRAK

Melihat fenomena yang terjadi sekarang ini, banyak sekali anak-anak yang memiliki karakter atau akhlak yang buruk serta terjerumus dalam pergaulan bebas, tawuran, bolos sekolah, dan berbagai penyimpangan lainnya. Oleh karena itu, disinilah pentingnya pendidikan utamanya pembinaan akhlak kepada seorang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pola Pembinaan Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Al Misbah.

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan atau *library research* adalah jenis yang dilakukan dengan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam arti semua sumber data berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Karena studi ini menyangkut al-Qur'an secara langsung, maka sumber utama dan pertama adalah kitab suci al-Qur'an dan tafsir.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah pola pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Luqman kepada anaknya dengan cara mendidik dan membimbing secara demokratis, juga dilakukan dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang luar biasa kepada anaknya, serta memberikan nasehat yang menyentuh hati, layaknya dari seorang ayah kepada anak tersayang. Dari ayat 12-19 tersebut terkandung pola pembinaan akhlak meliputi: Senantiasa Bersyukur Kepada Allah, Memiliki Tauhid yang Kuat, Birrul Walidain, Memiliki sifat jujur kepada siapapun dan Orang Lain, Pendidikan Ibadah (Taat Beribadah Kepada Allah SWT), Peduli Terhadap Sesama dengan Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Senantiasa Bersifat Tabah dan Sabar, Rendah Hati adalah Akhlak Mulia. Dengan demikian akhlak anak akan menjadi baik dan terhindar dari kemerosotan akhlak, yang dapat berakibat buruk baik bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Kata Kunci : Pembinaan Akhlak, Al-Qur'an, dan Tafsir Al-Misbah.

Patterns of Moral Development in the Perspective of Al Qur'an Surah Luqman Verses 12-19 According to Tafsir Al Misbah

ABSTRACT

In view of the present phenomenon, countless children of loose character or morals have fallen into promiscuity, brawls, school dropouts, and other aberrations. This is, therefore, the importance of major moral education to clind. This study aims to describe the Pattern of Moral Development in the Perspective of Al Qur'an Surah Luqman Verses 12-19 according to the Tafsir Al Misbah".

This study the use writer uses the method of interpreting or library research as the type by going over the literature relating to the problem in the sense that all data sources come from written materials related to the topic discussed. Because this study concerns the Quran directly, then the main and first source is the Quran and Tafsir.

As for the results of this study, Luqman's moral teaching pattern was done to his child by democratic educating and guiding, as well as by caring and caring for his child, and as touching advice, as one's father did to his beloved child. From verses 12-19 such contained a pattern of moral tithing includes: always grateful to God, having a powerful tauhid, birrul validain, being honest with oneself and others, the education of worship (obedient worship of Allah SWT), caring for one's neighbor with Amar Ma'ruf Nahi Munkar, always steadfast and patient, humble is noble. Thus, children will be good and will avoid chastity, which can be bad for themselves and others.

Keywords: Moral Edification, the Quran, and the Interpretation of al-Misbah

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rasa syukur yang tak terhingga penulis ucapkan kepada Allah SWT Serta Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Selesainya penelitian ini karena banyaknya dukungan serta motivasi yang telah diberikan dari berbagai pihak kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Palangka Raya.
2. Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd. sebagai Dekan FTIK IAIN Palangka Raya
3. Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd. sebagai Wakil Dekan I FTIK IAIN Palangka Raya.
4. Ibu Sri Hidayati, MA, sebagai Ketua Jurusan Tarbiyah FTIK IAIN Palangka Raya.
5. Bapak Drs. Asmail Azmy H.B, M.Fil.I, sebagai Ketua Prodi PAI FTIK IAIN Palangka Raya
6. Bapak. Ajahari, M.Ag sebagai Pembimbing I dan Bapak Drs. Asmail Azmy H.B, M.Fil.I. sebagai Pembimbing II.
7. Bapak Dr. H. Mazrur, M.Pd sebagi Pembimbing Akademik.
8. Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf FTIK IAIN Palangka Raya
9. Kepala Perpustakaan beserta seluruh Staf Perpustakaan IAIN Palangka Raya.

Akhir kata, mudah-mudahan penyusunan skripsi ini bermanfaat dan menambah khazanah ilmu bagi kita semua.

Palangka Raya, 30 Maret 2021
Penulis,

NANA TRIYANA
NIM. 1401111831

MOTTO

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya : “dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu):
janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah
kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang
miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia,
dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak
memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan
kamu selalu berpaling. (QS. A-Baqarah: 83)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Kedua orang tua saya, Ayah Nahdi (alm) dan Ibu Marawiyah (almh) terima kasih untuk dukungan, doa dan suport yang sudah kalian berikan untuk saya hingga saya bisa menyelesaikan pendidikan ini. Walaupun kalian tidak bisa melihat saya menyelesaikan pendidikan ini, terima kasih untuk waktu yang kalian berikan untuk saya selama ini.

Terima kasih juga untuk kaka perempuan saya Agusnena Meliyarti dan kaka ipar saya Robbi Subakti, terima kasih untuk dukungan kalian doa kalian suport kalian untuk saya, untuk keponakan saya M. Melbiannur Athari dan Zein Mirza A. yang selalu jadi penghibur dan penyemangat saya.

Terima kasih juga untuk seseorang yang sudah banyak membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini, yang selalu memberikan semangat untuk saya, mensupport saya dan selalu ada waktu untuk saya.

Terimakasih juga untuk teman-teman yang sudah banyak membantu saya semasa kuliah.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan
Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā'	<i>t</i>	-
ث	Śā'	<i>ś</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>ħa'</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dal	<i>d</i>	-
ذ	Żal	<i>ż</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zai	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Şād	<i>ş</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik di bawah)

ع	'Ayn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gayn	g	-
ف	Fā'	f	-
ق	Qāf	q	-

ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
و	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Waw	w	-
ه	Hā'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā	y	-

B. Konsonan Rangkap Karena *Tasydīd* Ditulis Rangkap:

متعدّد	Ditulis	muta'addidah
عدّة	Ditulis	'iddah

C. *Tā' marbūtah* Diakhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal asli).

2. Bila *Tā' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka *h*

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

3. Bila Ta' Marbūtah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis

زكاة الفطري	Ditulis	<i>zākat al-fitr</i>
-------------	---------	----------------------

D. Vokal Pendek

-----	<i>fathah</i>	Ditulis	A
-----	<i>kasrah</i>	Ditulis	-I
-----	<i>dammah</i>	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	<i>Faḥah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تنسي	Ditulis	Tansā
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	Karim
4.	<i>ḍammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	Furūd

F. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	<i>Faḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata, Dipisahkan dengan Apostrof

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لغن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*, ditulis dengan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>as-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

زوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
ABSTRAKS	vi
KATA PENGANTAR	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Penelitian Terdahulu.....	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
1. Kegunaan Teoritis	9
2. Kegunaan Praktis	9
F. Sitematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	11
1. Pola Pembinaan	11
a. Pengertian Pola Pembinaan	11
b. Pengertian Pembinaan	12
c. Jenis-Jenis Pola Pembinaan	13
2. Akhlak.....	15
a. Pengertian Akhlak.....	15
b. Macam-macam Akhlak	17
c. Ruang Lingkup Akhlak	19
d. Tujuan Pembinaan Akhlak.....	23

	e. Metode Pembinaan Akhlak.....	24
	3. Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19.....	30
	a. Surah Luqman ayat 12-19.....	30
	b. Asbab An-Nuzul Surah Luqman.....	33
	c. Biografi Lukmanul Hakim.....	35
	4. Metode dan Sistematika Penulisan dalam Kitab Tafsir Al-Misbah.....	36
BAB III	METODE PENELITIAN	40
	A. Waktu dan Tempat Penelitian	40
	1. Waktu Penelitian.....	40
	2. Tempat Penelitian.....	40
	B. Jenis Penelitian.....	40
	C. Sumber Data.....	42
	D. Metode Pengumpulan Data	42
	E. Teknik Analisis Data	43
BAB IV	PEMAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA	45
	A. Tafsir Al-Misbah.....	45
	B. Biografi Pengarang Tafsir Al-Misbah.....	47
	1. Riwayat Hidup Quraish Shihab.....	47
	2. Latar Belakang Pendidikan Quraish Shihab.....	49
	3. Aktivitas Quraish Shihab.....	51
	C. Penafsiran Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Quraish Shihab.....	52
	1. Surah Luqman Ayat 12.....	52
	2. Surah Luqman Ayat 13.....	55
	3. Surah Luqman Ayat 14.....	58
	4. Surah Luqman Ayat 15.....	61
	5. Surah Luqman Ayat 16.....	64
	6. Surah Luqman Ayat 17.....	67
	7. Surah Luqman Ayat 18.....	71

8. Surah Luqman Ayat 19.....	73
D. Munasabah Surah Luqman Ayat 12-19.....	75
E. Pola Pembinaan Akhlak dalam Prespektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Al-Misbah.....	78
1. Senantiasa Bersyukur Kepada Allah.....	79
2. Memiliki Tauhid yang Kuat.....	81
3. Birrul Walidain.....	84
4. Memiliki Sifat jujur kepada siapapun.....	87
5. Pendidikan Ibadah (Ta'at Beribadah Kepada Allah SWT).....	90
6. Peduli Terhadap Sesama dengan Amar Ma'ruf Nahi Munkar.....	93
7. Senantiasa Bersifat Tabah dan Sabar.....	95
8. Rendah hati Adalah Akhlak Mulia.....	97
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Saran	102
1. Bagi Pendidik.....	102
2. Bagi Orang Tua.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. (Martinis Yasmin dan Maisah, 2010: 26)

Pendidikan akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan akhlak membantu manusia untuk menjadi sosok yang lebih dari waktu ke waktu. Tanpa pendidikan, kualitas kehidupan yang lebih baik akan sulit untuk diwujudkan. Melalui pendidikan akhlak manusia akan mengalami perubahan menjadi manusia yang mampu bertindak lebih dewasa dan juga bijak. (Zusnani: 2013, 10). Terlebih lagi pendidikan akhlak sangat berperan dalam kehidupan bangsa dan negara. Kualitas sumber daya manusia yang baik dan mempuni bisa diraih melalui pendidikan. Lebih lanjut,

pendidikan akhlak sangat penting untuk meningkatkan moral serta kecerdasan para generasi penerus bangsa.

Secara umum pendidikan akhlak mempunyai peran sentral dalam mendorong individu dan masyarakat untuk mencapai kemajuan pada semua aspek kehidupan sehingga menjadi wahana strategis bagi usaha meningkatkan mutu kehidupan manusia. Pendidikan akhlak merupakan investasi yang paling utama bagi bangsa, apalagi bagi bangsa yang sedang berkembang pembangunan hanya dapat dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan melalui pendidikan. (Nasution, 1984: 5)

Di Indonesia pendidikan merupakan hak bagi setiap warganya. Seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Oleh karena itulah, setiap anak harus mengenyam pendidikan guna mencetak generasi bangsa yang unggul dan berkarakter. Pembinaan akhlak yang tidak cukup hanya dilakukan beberapa kali saja. Karena pada era globalisasi ini banyak sekali contoh-contoh yang tidak mendidik. Minimnya pendidikan akhlak dapat mengakibatkan anak memiliki akhlak yang buruk, baik dari setiap perilaku maupun ucapan. Terlebih lagi akhlak merupakan salah satu bagian yang sangat urgen dari perincian kesempurnaan ajaran Islam.

Oleh sebab itu, pendidikan akhlak merupakan sebuah pondasi yang vital dalam membentuk insan yang berakhlak mulia. Hal ini dimaksudkan agar dapat menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang sejati. Dengan pelaksanaan pendidikan akhlak tersebut, diharapkan

setiap muslim mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlak dapat mengantarkan pada jenjang kemuliaan akhlak.

Nilai-nilai akhlak harus ditanamkan sejak usia dini. Karena manusia memiliki potensi (fitrah) yang dibawa sejak lahir dan sangat potensial untuk dikembangkan. Potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sempurna tanpa melalui proses pendidikan. Oleh karena itu, disinilah pentingnya pendidikan utamanya pembinaan akhlak. (Azmi, 2006: 12). Mengingat pentingnya akhlak bagi suatu bangsa, perlu adanya keseriusan dalam pembinaan akhlak terhadap diri seseorang, terutama yang merupakan calon pemimpin masa depan. Hal ini selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam menurut Al-Ghazali” Pendidikan Islam tujuan utamanya adalah pembentukan akhlak al- karimah”. (Nizar, 2005: 87).

Oleh karena itu, pembinaan akhlak sangat penting dilakukan dan seharusnya dilaksanakan sedini mungkin, agar mampu menekan tingkat kemerosotan moral yang dapat menghantarkan pada kehancuran. Pembinaan akhlak terhadap anak harus dilakukan sejak dini, dikarenakan pada masa ini anak telah mengenal lingkungan luar yang memungkinkan anak untuk mengikuti, mencontoh, dan mempelajari hal-hal negatif yang menyebabkan kerusakan akhlak bila tidak dibina dan diarahkan secara baik. (Mahjuddin, 2012: 64)

Pada era sekarang ini, pembinaan akhlak seharusnya menjadi perhatian bersama semua pihak, terutama untuk membentuk akhlak dan mental anak-anak. Dekadensi moral (kemerosotan akhlak) yang merebak saat ini telah

mengubah gaya hidup dan akhlak manusia menjadi lebih bebas dan berani, cenderung bertutur kata yang kurang sopan dan sebagainya. (Syafaat dkk, 2008: 183). Oleh karena itu pembinaan akhlak harus ditekankan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama seperti yang tertulis dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan Agama dan Keagamaan bab 2 pasal 2 yang berbunyi: “Pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian serta kerukunan hubungan umat beragama. (Departemen Agama, 2007: 2).

Melihat fenomena yang terjadi sekarang ini, banyak sekali anak-anak yang memiliki karakter atau akhlak yang buruk serta terjerumus dalam pergaulan bebas, tawuran, bolos sekolah, dan berbagai penyimpangan lainnya. Oleh sebab itu penanaman nilai-nilai Al-Qur’an pada diri seseorang harus dilakukan sejak dini. Hal ini dimaksudkan agar anak memiliki akhlak yang baik.

Dalam Al-Quran sudah banyak dijelaskan mengenai berbagai macam pendidikan, salah satunya pembinaan akhlak. Al-Qur’an diturunkan menjadi pedoman hidup bagi segenap manusia yang berfungsi sebagai *huuda* (petunjuk) dan *bayyinah* (penjelas) atas petunjuk yang telah diberikan, serta *furqon* (pembeda) antara yang *haq* (benar) dan yang *bathil* (salah). Fungsi tersebut bertujuan agar manusia dapat hidup dengan berlandaskan moral dan akhlak yang mulia.

Disamping mengandung nilai moral, Islam mengharuskan pemeluknya supaya menjadi umat yang berpendidikan. Oleh sebab itu, ilmu merupakan sarana utama untuk membangun kepribadian seorang muslim. Pembinaan akhlak tidak bisa dilakukan hanya dengan pemberian nasehat dan hafalan semata. Akan tetapi, membutuhkan tindakan-tindakan yang harus dipraktikkan (Khalid, 2012: 249).

Adapun pemilihan surah Luqman ayat 12-19 dalam penelitian ini adalah dikarenakan surah tersebut menceritakan tentang keberhasilan Luqmanul Hakim dalam mendidik serta membina akhlak anaknya menjadi seorang insan yang paripurna. Sedangkan pemilihan Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dalam penelitian ini adalah dikarenakan tafsir Al-Misbah merupakan sebuah tafsir kontemporer. Selain itu tafsir Al-Misbah memiliki keunikan tersendiri di mana dalam pembahasannya dijelaskan secara apik terkait masalah yang tekstualis, dan bersifat rasionalitas serta lokalitas dalam pembahasannya dengan beragam sumber.

Dengan demikian, menurut penulis masalah pembinaan akhlak sangat relevan untuk dikaji dan diperhatikan oleh berbagai pihak guna menanggulangi atau mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta untuk menfilter kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk ke negara ini, sehingga kemerosotan moral dapat ditanggulangi atau dapat diantisipasi sedini mungkin. Berdasarkan latar belakang, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pola Pembinaan Akhlak Dalam**

Perspektif Al Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Al Misbah”.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian Ini, yaitu Pola Pembinaan Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Menurut Tafsir Al Misbah). Peneliti mengkaji penelitian sebelumnya, di mana hasil dari masing-masing peneliti mempunyai pandangan yang berbeda dalam penelitian mereka, antara lain:

1. Armin Nurhartanto, Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Cepu Blora Jawa Tengah. Tahun 2015.” Nilai–Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159-160”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana Konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS: Ali Imran ayat 159-160.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dimana sumber-sumber penelitian utama berupa data-data kepustakaan baik berupa buku, manuskrip, kitab-kitab, maupun sumber-sumber lain yang berada di perpustakaan. Penulis berupaya memahami konsep pendidikan akhlak dengan menggunakan wahyu sebagai kajian utama, dan hadits, tafsir sebagai alat analisis pendukung, seperti kitab-kitab tafsir dan juga penafsiran-penafsiran dari para tokoh-tokoh pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak. Oleh karena itu ada dua sumber pokok yang dijadikan landasan dalam penelitian ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Yang dimaksud dengan sumber pokok di sini adalah sumber

yang diperoleh dari Al-Qur'an, sedangkan sumber sekunder disini adalah sumber kedua yang bersifat menunjang sumber data primer yaitu sumber yang terdapat dalam hadits kitab tafsir (penafsiran dari mufassir). Selain itu penulis menggunakan referensi Al-Qur'an surat (ayat yang lain) buku, artikel, majalah, dan lain sebagainya, juga dari para tokoh pendidikan, yang bahannya berkaitan dengan pendidikan akhlak dan beberapa topik yang menunjang dalam penelitian ini.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah cara yang santun dan lemah lembut. Seorang guru dalam mengajar di kelas harus dapat memberi teladan yang baik bagi muridnya. Sikap guru yang lemah lembut akan membawa suasana kelas yang nyaman, dan membuat murid merasa di rumah sendiri tinggal bersama kedua orang tuanya. Selain itu menjadi teladan bagi siswanya dengan sikapnya yang pemaaf. (Nurhartanto, 2015: 161)

Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan, yaitu terletak pada permasalahan yang diteliti Penelitian ini mengetahui bagaimana konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS: Ali Imran ayat 159-160. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana pola pembinaan akhlak dalam Tafsir Al-Misbah" (Studi Al-Qur'an Surah Al Luqman Ayat 12-19).

2. Imam Aziz Firdaus, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)". Permasalahan dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam surat Al-Hujurat ayat 9-13.

Penelitian ini bersifat kepustakaan (Library Research), yaitu kajian literatur melalui riset kepustakaan. Untuk mengumpulkan data dalam skripsi ini penulis menggunakan analisis metode tafsir *tahlili*, yaitu upaya menafsirkan Al-Quran dengan cara mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat, surat demi surat sesuai dalam urutan dalam mushaf Usmani. Adapun Hasil dari penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada surat Al-Hujurat ayat 9-13 adalah sikap adil, persaudaraan, sikap menghargai orang lain, sikap humanis, larangan menggunjing/ghibah, dan taqwa. (Firdaus, 2017: 61).

Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan, yaitu terletak pada permasalahan yang diteliti dan surah dalam Al-Qur'an yang dijadikan sebagai penelitian yaitu apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam surat Al-Hujurat ayat 9-13. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana Pola Pembinaan akhlak dalam Tafsir Al Misbah" (Studi Al-Qur'an Surah Al Luqman Ayat 12-19).

Sedangkan persamaan dari ketiga penelitian sebelumnya adalah sama meneliti ayat-ayat Al-Qur'an tentang pendidikan akhlak yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Penelitian ini juga bersifat

keustakaan (*Library Research*). Selain itu penelitian ini juga menggunakan tafsir-tafsir Al-Qur'an untuk menjelaskan dan menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana Pola Pembinaan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Al Misbah ?.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah: Untuk mendiskripsikan bagaimana Pola Pembinaan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Al Misbah

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, penulis kategorisasikan menjadi dua kategori, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan dapat dijadikan tambahan dalam memperkaya khazanah keilmuan, khususnya di bidang akhlak.
 - b. Penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang pembinaan akhlak masa kini.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini berguna untuk membina akhlak anak masa kini, agar memiliki akhlak yang mulia.
- b. Bagi masyarakat dan orang tua agar memperhatikan akhlak anak-anak masa kini, guna penanaman akhlak mulia mulai sejak dini.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya kanzah keilmuan bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, pendahuluan yang terdiri atas: Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, dan Sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan deskripsi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab III Metode penelitian, terdiri dari waktu dan tempat penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengabsahan data, dan analisis data.

Bab IV Paparan Data, Pembahasan dan Hasil Penelitian.

Bab V Penutup, bab terakhir dalam skripsi dimuat dua hal pokok, yaitu kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori.

1. Pola Pembinaan.

a. Pengertian Pola Pembinaan

Pola adalah sesuatu hal atau kegiatan yang dilakukan terus menerus kemudian menjadi kebiasaan. (Shomad, 2009: 10). Menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, pola berarti gambar, contoh dan model. Adapun pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. (Departemen Pendidikan Nasional (KBBI), 2008, 134). Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan Akhlak dipengaruhi oleh Faktor internal. (Arifin, 2008: 30).

Pola pembinaan juga merupakan suatu peran orang tua, untuk menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya, dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat

menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses, sebab di dalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan adalah cara dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku.

b. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah sebuah usaha yang diberikan kepada anak, berupa pengaruh, perlindungan dan bantuan tertuju kepada kedewasaan, serta membantu agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. (Hasbullah, 2012: 2). Pembinaan atau "*training*" yaitu berarti pelatihan, pendidikan yang menekankan pada segi praktis, pengembangan sikap, kemampuan dan kecakapan. (Hawi, 2008: 109).

Pembinaan juga dapat diartikan sebagai sebuah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2005: 152) Menurut Ahmad D Marimba, Pembinaan adalah sebuah bimbingan yang dilakukan oleh pendidik secara sadar

terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang mulia. (Syarbini dan Khusaeri, 2012: 34).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah sebuah usaha yang diberikan kepada anak berupa bimbingan dan pelatihan yang dilakukan secara efisien dan efektif kepada anak atau peserta didik demi terbentuknya kepribadian yang mulia, kedewasaan dan kecakapan dan mampu menjalankan tugas hidupnya guna memperoleh hasil yang lebih baik.

c. Jenis-jenis Pola Pembinaan.

1) Pola Pembinaan yang Otoriter

Menurut Baumrind juga mengemukakan bahwa pola asuh otoriter:

“Pola pembinaan otoriter yang dilakukan oleh orang tua dengan mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka”. (Santoso, 2005: 258).

Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro bahwa,

“Orang tua otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak.” (Shapiro, 2009: 29).

Dengan demikian pola pembinaan otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orang tua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak agar bertingkah laku seperti

yang dikehendaki oleh orang tuanya. Karena orang tua tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap orang tua yang mendidik menurut apa yang dianggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan, sehingga memungkinkan keributan di dalam rumah.

2) Pola Pembinaan yang Permisif

Pola pembinaan permisif Menurut Kartono adalah:

“Orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak. Dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dengan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali”. (Fatimah, 2008: 85).

Dengan demikian dalam pola pembinaan ini anak diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orang tua serta bebas apa yang diinginkan. Pola asuh permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Orang tua enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak

3) Pola Pembinaan yang Demokratis

Pola pembinaan demokratis menurut Hurlock adalah:

“Pola pembinaan demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana orang tua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal

tersebut bersama-sama. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, orang tua atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut”. (Hurlock, 2006: 99).

Dengan demikian Pola asuh demokrasi ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai dengan tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola asuh demokrasi dapat memberikan keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan orang tua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada.

2. Akhlak.

a. Pengertian Akhlak

Akhlak dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, berarti budi pekerti, tabiat, kelakuan dan watak. (Tim Penyusun Mutu KBBI, 2013: 923) Secara umum, akhlak merupakan sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa atau paripurna. Karakteristik-karakteristik tersebut membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai nilai-nilai yang cocok dengan dirinya dalam berbagai kondisi.

Kata “*akhlaq*” berasal dari bahasa Arab, yaitu *jama'* dari kata “*khuluqun*” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti,

perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “*akhlak*” juga berasal dari kata “*khalafa*” atau “*khalqun*” artinya kejadian erat hubungannya dengan “*khaliq*” artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata “*al-khaliq*, artinya pencipta dan “*makhluk*” artinya yang diciptakan. (Saebani dan Hamid, 2010: 13). Secara *etimologi* (bahasa), kata *akhlak* berasal dari bahasa arab (اخلاق) bentuk jamak dari mufrodnya *khuluq* (خلق) yang berarti budi pekerti, pengarai, tingkah laku atau tabiat. Menurut *terminologi* (istilah) *akhlak* adalah daya kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi. (Musthofa, 1999: 11).

Akhlak menurut Ibnu Miskawaih adalah sifat atau karakter yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. (Saebani dan Hamid, 2010: 14). Sementara itu, *Akhlak* menurut al-Ghazali adalah sesuatu yang menetap dalam jiwa dan muncul dalam tingkah laku atau perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu. (Rohayati, 2011: 10).

Sedangkan menurut Abdullah Dirroj:

“*Akhlak* adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal *akhlak* baik) atau pihak yang jahat (dalam hal *akhlak* jahat)”. (Mansur, 2009: 35).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa

akhlak adalah merupakan sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa atau paripurna serta dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik atau buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, maka tindakan atau perbuatan itu dinamakan akhlak yang baik, sebaliknya jika tindakan spontan itu buruk, maka disebut akhlak yang buruk.

b. Macam-macam Akhlak.

Umumnya Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak yang baik (*akhlak mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*Akhlak Mazmumah*).

1) Akhlak Terpuji (*Akhlak mahmudah*).

Akhlak terpuji atau *akhlak mahmudah* maksudnya adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat batin yang ada di dalam hati menurut syara'. Akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan hukum syara' dan akal pikiran yang sehat yang harus dimiliki oleh setiap orang. Adapun yang tergolong akhlak *mahmudah* di antaranya adalah: setia, pemaaf, benar, menepati janji, adil, memelihara kesucian diri, malu, berani, kuat, sabar, kasih sayang, murah hati, tolong menolong, damai, persaudaraan, silaturahmi, hemat, menghormati tamu, merendahkan diri, menundukkan diri kepada

Allah SWT, berbuat baik, berbudi tinggi, memelihara kebersihan badan, selalu cenderung kepada kebaikan, merasa cukup dengan apa yang ada, tenang, lemah lembut, dan sikap-sikap baik lainnya. (Hawi, 2008: 130).

2) Akhlak Tercela (*Akhlak Mazmumah*).

Sifat-sifat tercela atau keji atau akhlak *mazmumah* menurut syara' dibenci Allah. (Mansur, 2009: 240) Akhlak *mazmumah* adalah tingkah laku tercela yang dapat merusak iman seseorang, dan menjatuhkan martabat manusia. (Zainuddin dan Jamhari, 1998: 129). Adapun yang tergolong akhlak *mazmumah* di antaranya adalah: hasad, yakni dengki, suka harta dunia baik halal maupun haram, lawan dari *wara'* dan *zuhud*. Akhlak tercela lainnya adalah mengumpat, *naminah*, main judi, mencuri, mendengarkan bunyi-bunyian yang haram, melihat sesuatu yang haram, dan *bid'ah*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak mazmumah*). akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) adalah tingkah laku atau perbuatan-perbuatan yang baik atau yang terpuji, akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) di antaranya adalah setia, pemaaf, benar, menepati janji, adil, malu, berani, kuat, sabar, kasih sayang, murah hati, tolong menolong, damai, persaudaraan, silaturahmi, hemat, menghormati tamu, merendahkan diri,

menundukkan diri kepada Allah SWT, berbuat baik, berbudi tinggi, merasa cukup dengan apa yang ada, tenang, lemah lembut, dan sikap-sikap baik lainnya.

Adapun akhlak tercela (*akhlak mazmumah*) adalah tingkah laku atau perbuatan- perbuatan yang buruk atau tercela. Akhlak tercela (*akhlak mazmumah*) antara lain adalah hasad, yakni dengki, suka harta dunia baik halal maupun haram, mengumpat, *naminah*, main judi, dan perbuatan tercela lainnya. Sudah seharusnya kita memiliki akhlak yang baik dan menjauhi segala bentuk akhlak tercela. Akhlak terpuji akan memuliakan kita baik di hadapan Allah maupun di hadapan manusia, begitupun sebaliknya. Akhlak tercela dapat merusak keimanan kita mengotori hati dan sangat di benci oleh Allah SWT.

c. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak dalam ajaran Islam mencakup beberapa aspek, dimulai Akhlak kepada Allah, hingga kepada sesama manusia dan lingkungannya.

1). Akhlak kepada Allah SWT.

Sebagai makhluk ciptaan Allah, manusia diberikan oleh Allah kesempurnaan dan mempunyai kelebihan dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain. Kelebihan tersebut berupa akal untuk berpikir, perasaan dan nafsu. Akhlak terhadap Allah adalah selalu merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan manusia. Akhlak

kepada Allah itu melahirkan akidah dan keimanan yang benar kepada Allah, terhindari syirik, mentauhidkan-Nya. Apabila terjalin *hablumminallah* yang baik, maka sikap tersebut membawa implikasi kepada kehidupan manusia. Muncul perasaan malu dan takut untuk berbuat sesuatu yang dilarang Allah. Inilah inti dan hakikat dari akhlak kepada Allah. (Putra, 2014: 236).

Di dalam Al Quran telah disebutkan bahwa nabi Muhammad pun juga berakhlak baik kepada Allah, yaitu dalam Al- Quran Surah Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Kementerian Agama RI, 2007: 564).

Beriman kepada Allah, tidak cukup sekedar mempercayai adanya Allah saja, sekaligus juga harus diikuti dengan beribadah atau mengabdikan kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Relasasinya dalam kehidupan sehari-hari atau praktiknya berupa menjalankan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan Allah serta dikerjakan dengan tulus dan ikhlas semata-mata hanya karena Allah SWT. Dengan demikian Akhlak kepada Allah

SWT, mencakup beribadah kepada Allah SWT, cinta kepada Allah SWT, cinta karena Allah SWT, beramal karena Allah SWT .

2). Akhlak kepada sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, (ibu bapak), akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap sesama muslim, dan terhadap kaum lemah. Islam mengajarkan umatnya untuk mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai diri sendiri. Sebagai seorang muslim kita harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membeda-bedakan dalam bersikap terhadap orang lain. Selain itu Islam juga mengajarkan umatnya agar mereka saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan kepada Allah. (Yatimin, 2013: 213).

Dengan demikian sebagai seorang muslim kita harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membeda-bedakan dalam bersikap terhadap orang lain. Selain itu Islam juga mengajarkan umatnya agar mereka saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan kepada Allah. Dalam perkataan dan bersikap sebaiknya kita selalu menjaga kepada sesama manusia. Saling bertegur sapa, saling tolong menolong, saling menghargai orang lain dari situlah akhlak atau sikap baik akan terbentuk. Karena sikap kitalah yang mencerminkan sifat asli kita. Berhubungan dan bersosialisasi dengan sesama manusia hendaknya bersikap baik agar kerukunan umat Islam tetap terjalin baik.

3). Akhlak Kepada Lingkungan.

Akhlak kepada lingkungan menurut Quraish Shihab menjelaskan pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai *khalifah*. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya. (Alim, 2006:158).

Peran manusia sebagai *khalifah*, sejatinya adalah sebagai makhluk yang didelegasikan Allah bukan hanya sekadar sebagai penguasa di bumi, akan tetapi juga berperan untuk memakmurkan bumi. Kontekstualisasi peran khalifah inilah yang sejatinya menjadi langkah awal dalam memelihara lingkungan hidup (Departemen Agama RI, 2009: 11).

Akhlak terhadap alam, salah satunya adalah menjaga dan melestarikan lingkungan hidup yang terdapat di dalamnya. Namun seiring berjalannya waktu, banyak manusia melupakan tugas ini, padahal lingkungan hidup merupakan kebutuhan manusia itu sendiri. Hal ini juga telah difirmankan Allah SWT pada Q.S. Ar-Rum: 41 yang berbunyi sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ

بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Kementerian Agama RI, 2010: 408).

Dengan demikian akhlak kepada lingkungan hidup dapat diwujudkan dalam bentuk perbuatan ikhsan, yaitu dengan menjaga kelestarian dan keserasiannya serta tidak merusak lingkungan hidup tersebut. Usaha- usaha pembangunan yang dilakukan juga harus memperhatikan masalah kelestarian hidup. Jika kelestarian terancam maka kesejahteraan hidup manusia terancam pula.

d. Tujuan Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu alasan diutusnya Nabi Muhammad SAW. Ke muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia. Bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang dalam hal ini termasuk fitrah berakhlak, yang kemudian disempurnakan melalui misi kerasulan Nabi Muhammad SAW berupa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul.

Adapun tujuan pembinaan akhlak adalah membentuk pribadi anak yang paripurna, bermoral baik dalam perkataan maupun perbuatan, sopan, mulai dalam bertingkah laku, bersifat bijaksana, ikhlas, jujur dan suci. (Ramayulis, 2006: 90). Selain itu menurut

Abuddin Nata tujuan pembinaan akhlak dapat dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik. Karena dari jiwa yang baik inilah akan terlahir perbuatan-perbuatan yang baik yang selanjutnya akan mempermudah dalam menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir maupun batin. (Nata, 2012: 159).

Ahmad Tafsir juga menjelaskan bahwa sebenarnya tujuan dari pembinaan akhlak prinsipnya bagian dari pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh. Sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia menjadi insan mulia. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek duniawinya dengan aspek ukhrawi. (Tafsir, 2004: 311).

Tokoh pendidikan Islam Al Ghazali mengemukakan tujuan dari pembinaan akhlak:

“Tujuan pembinaan akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat, seorang yang dermawan akan merasakan lezat dan lega ketika memberikan hartanya dan ini berbeda dengan orang yang memberikan hartanya karena terpaksa. Seseorang yang merendahkan hati, ia akan merasakan lezatnya tawadhu”. (Trim, 2008: 7).

e. Metode Pembinaan Akhlak

Akhlak sangat diperlukan dalam mewujudkan peserta didik memiliki prinsip-prinsip kebenaran yang saling menghargai dan kasih sayang antara sesama. Proses pelaksanaan pembinaan akhlak agar dapat tercapai secara maksimal dan sampai kepada suatu tujuan yang ingin dicapai, mesti memerlukan beberapa metode. Metode-metode yang

lazim digunakan agar akhlak seseorang menjadi baik, antara lain sebagai berikut:

1) Keteladanan

Keteladanan merupakan hal-hal yang dapat dijadikan contoh untuk ditiru atau diikuti. Maksudnya seseorang dapat mencontoh atau mengikuti perilaku, perbuatan, maupun ucapan dari orang lain. Keteladanan dijadikan sebagai alat pendidikan Islam. Rasulullah SAW merupakan contoh atau teladan yang baik bagi seorang muslim. Sifat yang mulia serta keteladanan yang baik tercermin pada diri beliau. Oleh karena itu Rasulullah SAW merupakan teladan terbesar dan mulia bagi umat manusia sepanjang zaman.

Ulil Amri Syafri dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an yang menyatakan bahwa:

“Konsep keteladanan ini sebagai acuan manusia untuk mengikuti. Selain itu fitrah manusia adalah suka mengikuti dan mencontoh, bahkan fitrah manusia lebih kuat dipengaruhi dan melihat contoh daripada hasil dari bacaan atau mendengar. Keteladanan setidaknya memiliki tiga karakteristik: *pertama*, mudah; orang lebih cepat melihat kemudian melakukan daripada hanya dengan verbal, *kedua*, minim kesalahan karena langsung mencontoh, *ketiga*, lebih dalam pengaruhnya, berkesan dan membekas dalam hati nurani manusia dibanding teori.” (Syafri, 2012: 142).

Dengan demikian dapat disimpulkan keteladanan merupakan salah satu metode pembinaan yang paling mudah untuk dilaksanakan oleh siswa, karena dalam keteladanan yang dibutuhkan hanyalah mengikuti atau mencontoh, dan hal ini lebih

mudah dilaksanakan daripada siswa harus membaca atau mendengar materi mengenai akhlak. Keteladanan ini berarti siswa melaksanakan praktik langsung dari perbuatan seseorang yang dijadikan teladan.

2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode yang efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak didik yang dalam usia muda. Karena mereka masih memiliki “rekaman” atau daya ingatan yang kuat dan dalam kondisi kepribadiannya yang belum matang, menjadikan mereka lebih mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Binti Maunah menjelaskan:

“Dalam pendidikan terdapat teori perkembangan anak didik, yang dikenal dengan teori konvergen, di mana pribadi anak dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi yang ada padanya. Oleh karenanya potensi dasar yang dimiliki anak didik harus diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik”. (Maunah, 2009: 94).

Pendapat ini, didukung oleh Suparman Syukur:

“Perilaku dan kepribadian seseorang terbentuk melalui kebiasaan yang bebas dan akhlak yang lepas (*akhlaq mursalah*”. (Syukur, 2004: 262).

Dengan demikian metode pembiasaan merupakan metode yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik dari segi afektif, kognitif, maupun psikomotor. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam

mengubah kebiasaan negatif anak menjadi positif. Namun demikian pembiasaan akan semakin berhasil jika dibarengi dengan pemberian keteladanan yang baik dari mereka yang lebih dewasa.

3) *Mau'idzah* atau nasihat

Mau'idzah atau nasihat adalah metode atau cara yang dilakukan dengan memberi pelajaran tentang akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. (Gunawan, 2012: 96).

Dengan demikian metode *mau'idzah* atau nasihat ini dapat dilakukan oleh seorang guru atau tenaga pendidik dengan cara mengarahkan atau mengajari anak didiknya melalui tausiyah, ceramah, dan lain-lain. Penyampaiannya metode *mau'idzah* terkadang disampaikan secara langsung. Selain itu, aplikasi metode nasihat ini diantaranya adalah nasehat dalam bentuk teguran, argumen logika, nasehat tentang amar ma'ruf nahi munkar.

4) Pergaulan

Metode pergaulan adalah metode yang dilakukan dengan bergaul atau berteman dengan seseorang. Jika seseorang bergaul atau berteman dengan orang yang tidak baik budi pekertinya atau sikapnya, maka akan terpengaruh kedalam hal-hal yang tidak baik. Sebaliknya jika seseorang bergaul atau berteman dengan orang yang

baik budi pekerti atau perangainya tentu dia akan terpengaruh kedalam hal-hal yang baik dan bermanfaat.

Dengan demikian metode ini dapat dipahami bahwa pergaulan sangat berpengaruh dan dapat menentukan perilaku atau akhlak seseorang itu dikatakan baik atau tidak. Selain itu membina akhlak siswa dengan memilih teman yang baik budi pekertinya dan menjauhi teman yang kurang baik perangainya adalah hal yang sangat penting dilakukan oleh seseorang. Hal ini agar anak tersebut menjadi insan kamil yang berakhlak mulia dan paripurna.

5) *Qishah* (cerita)

Menurut pendapat Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam menyatakan:

“Metode *qishah* merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembinaan akhlak, dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari al-Qur’an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. (An-Nahlawi, 1992: 332).

Dengan demikian metode cerita ini pendidik dapat mengambil beberapa kisah dari al-Qur’an atau Hadist untuk diambil sebagai pelajaran yang dapat ditiru maupun sebagai peringatan dalam membina akhlak siswanya. Metode *qishah* ini dapat menumbuhkan kehangatan perasaan di dalam jiwa seseorang, yang kemudian memotivasi manusia untuk mengubah

perilakunya dan memperbarui tekadnya dengan mengambil pelajaran dari kisah tersebut menjadi insan yang paripurna.

6) Ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar atau menyampaikan informasi melalui kata-kata kepada peserta didiknya. Metode ini merupakan metode tertua dan pertama dalam semua pengajaran yang akan disampaikan. Agar semua isi ceramah dapat dicerna dan tersimpan dalam hati si pendengar, maka dalam metode ceramah seorang pendidik harus terlebih dahulu memperhatikan tingkat usia peserta didik. (Nasharuddin, 2015: 321).

Dengan demikian metode ini adalah metode yang dilakukan dengan cara menyampaikan pesan kepada peserta didik melalui ceramah atau tausiyah. Hal-hal yang disampaikan dalam pesan ini adalah tentang akhlak ataupun yang lainnya. Bahasa yang dipergunakan juga bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti oleh peserta didik. Tidak diperkenankan menggunakan bahasa yang sulit dipahami sebaliknya bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan kecerdasan peserta didik.

7) Hukuman

Hukuman merupakan metode terburuk dalam pendidikan, namun dalam kondisi tertentu metode ini harus digunakan. Oleh sebab itu menurut Hery Noer Aly ada beberapa hal yang hendak digunakan dalam menggunakan metode hukuman:

- a) Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan metode hukuman adalah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kenakalan bukan untuk suatu balas dendam. Oleh karenanya pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah.
- b) Hukuman baru akan digunakan jika metode lain seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik.
- c) Sebelum dijatuhkan hukuman hendaknya peserta didik diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- d) Hukuman yang dijatuhkan hendaknya dapat dimengerti oleh peserta didik sehingga dia sadar akan kesalahannya dan tidak mengulangnya.
- e) Hukuman psikis lebih baik daripada hukuman fisik.
- f) Hukuman harus disesuaikan dengan jenis kesalahannya.
- g) Hukuman harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. (Aly, 1999: 202).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode hukuman ini dilakukan jika dalam penggunaan metode selain hukuman dirasa sudah tidak mengalami perubahan, maka seorang pendidik memilih jalan terakhir menggunakan metode hukuman, namun hukuman yang dilakukan bukan berupa fisik, melainkan hanya sekedar memiliki efek jera dan bukan memiliki maksud untuk balas dendam maupun perasaan sentimen terhadap anak didiknya.

3. Qur'an Surah Luqman ayat 12-19

a. Surah Luqman ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
 لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٣﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۗ

وَهُوَ يَعِظُهُرْ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا
 الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُرْ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهُرْ فِي عَامَيْنِ أَنْ
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ
 بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ط وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ط
 وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىٰ ط ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِي إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ
 أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ط إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾
 يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ ط إِنَّ ذَلِكَ مِّنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا
 تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ
 فِي مَشِيكَ وَأَغْضُضْ مِّنْ صَوْتِكَ ط إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

﴿١٩﴾

Artinya:

12. Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".
14. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.
15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.
16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.
17. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Surah Luqman adalah surah Ke-31 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 34 ayat dan termasuk dalam golongan surah-surah Makkiyah. Luqman adalah nama dari seorang yang selalu mendekati diri kepada Allah dan merenungkan alam yang ada di kelilingnya.

Sehingga mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap hidup ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup itu sehingga mendapat hikmat.

b. Asbab An-Nuzul Surah Luqman

Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Menurut mayoritas ulama² semua ayat-ayatnya Makkiyah. Penamaan surat ini sangat wajar karena nama dan nasehat beliau yang sangat menyentuh diuraikan disini, dan hanya disebut dalam surat ini. Tema utamanya adalah ajakan kepada Tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Al-Biqā'i berpendapat bahwa tujuan utama surat ini adalah membuktikan betapa kitab Al-Qur'an mengandung hikmah yang sangat dalam, yang mengantarkan kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia (Allah) yang maha bijaksana dalam firman-Nya. Dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa. (Shihab, 2003: 108)

Asbabun Nuzul ayat 13 adalah ketika ayat ke-82 dari surat Al-An'am diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Kemudian mereka datang menghadap Rasulullah saw seraya berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?" Jawab beliau: "Bukan begitu. Bukankah kau telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya: Hai anakku, janganlah kau mempersekutukan Allah, sesungguhnya

mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Mahali, 2002: 660).

Sa'ad bin Malik seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk islam, ibunya berkata: "Wahai Sa'ad mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama, memeluk agama yang baru. Wahai anakku, pilihlah salah satu kau kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai mati." Maka Sa'ad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa'ad berkata: "Wahai ibu, jangan kau lakukan yang demikian, aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan madharat, dan aku tidak akan meninggalkannya". Maka Umi Sa'ad pun nekad tidak makan sampai tiga hari tiga malam. Sa'ad berkata: "Wahai ibu, seandainya kau memiliki seribu jiwa kemudian satu per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan agama baruku (Islam) karean itu terserah ibu mau makan atau tidak". Maka ibu itupun makan. Sehubungan dengan itu, maka Allah swt menurunkan ayat ke-15 sebagai ketegasan bahwa kaum muslimin wajib taat dan tunduk kepada perintah orang tua sepanjang bukan yang bertentangan dengan perintah-perintah Allah SWT.

Surat ini terdiri dari 33 ayat menurut perhitungan ulama Mekkah dan Madinah, dan 34 ayat menurut ulama Syam, Kuffah dan Bashrah. Perbedaan itu sebagaimana anda ketahui hanya perbedaan dalam cara

menghitung, bukan ada ayat yang tidak diakui oleh menilainya hanya 33 ayat. (Shihab, 2002: 108)

c. Biografi Lukmanul Hakim

Luqman adalah nama dari seorang yang selalu mendekati diri kepada Allah dan merenungkan alam yang ada di kelilingnya. Sehingga mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renungannya terhadap hidup ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup itu sehingga mendapat hikmat.

Menurut M. Qurais Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengatakan:

“Luqman berasal dari Eiotopia dan pendapat lain mengatakan bahwa Luqman berasal dari Mesir Selatan yang berkulit hitam. Ada juga yang mengatakan ia berasal dari Ibrani dan profesinyapun diperselisihkan. Ada yang mengatakan bahwa ia seorang penjahit atau pengumpul kayu atau tukang kayu atau penggembala. Hampir semua riwayat menceritakan dan sepakat bahwa Luqman bukan seorang Nabi melainkan seorang ahli hikmah”. (Shihab, 2002: 125.)

Nama lengkap Luqmanul Hakim adalah Luqman bin Baura, anak saudara perempuan Nabi Ayyub AS, sedangkan didalam riwayat lain, Luqman adalah anak bibi Nabi Ayyub AS, keturunan Azzar (ayah Nabi Ibrahim AS) dari Bani Israil.

Luqman Al-Hakim di perkirakan hidup satu zaman dengan Nabi Ayyub AS, Luqman dianugrahi umur panjang yang mencapai 1000 tahun sehingga sempat bertemu dengan Nabi Daut AS. Pada zaman Rasulullah SAW banyak orang kulit hitam memeluk Islam. Bangsa Arab dari keturunan bangsawan banyak melecehkan mereka. Rasulullah

SAW pun bersabda, “Jadikanlah orang kulit hitam itu sebagai pemimpin, karena kelak tiga dari orang kulit hitam akan menjadi pemimpin ahli syurga, mereka adalah Luqmanul Hakim, Mahja (budak Umar bin Khattab), lalu Bilal bin Rabbah.

Menurut beberapa pendapat yang lebih kuat, Luqman bukan seorang Nabi, melainkan manusia saleh semata dan seorang budak belian, berkulit hitam, berparas pas-pasan, hidung pesek, kulit hitam legam. Namun demikian, namanya diabadikan oleh Allah SWT menjadi nama salah satu surat dalam Al-Qur’an yakni surat Luqman. Penyebutan ini tentu bukan tanpa maksud. Luqman diabadikan namanya oleh Allah, karena memang orang saleh yang patut diteladani. Bahwa Allah SWT tidak menilai seseorang dari gagah tidaknya, juga tidak dari statusnya, jabatannya, warna kulit dan lainnya, akan tetapi Allah menilai dari ketakwaan dan kesalehannya. (Al Kumayi, 2015: 127)

Dengan demikian Luqman adalah seorang manusia biasa yang berkulit hitam, berparas pas-pasan, hidung pesek, kulit hitam legam dan bukan seorang Nabi. Namun namanya diabadikan oleh Allah SWT menjadi nama salah satu surat dalam Al-Qur’an yakni surat Luqman. Hal ini karena ketakwaan dan kesalehannya dalam beribadah kepada Allah SWT. Selain itu ketakwaan dan kesalehannya yang dimiliki oleh Luqman patut untuk diteladani oleh semua umat manusia.

4. Metode dan Sistematika Penulisan dalam kitab Tafsir al-Misbah

Adapun beberapa metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah yaitu dengan *tahlili*, karena dalam penafsirannya pengarang kitab berusaha menafsirkan al-Qur'an secara berurutan dari ayat ke ayat dari surat ke surat sesuai pada urutan Mushaf Usmani yaitu dengan memulainya dari surat Al-Fatiha sampai dengan surah An-Nass. Selain daripada metode *tahlili* Quraish Shihab juga dapat disebut menggunakan semi maudhu'i karena adanya penjelasan tema pokok surat Al-Qur'an ataupun tujuan utama pada surat. Sebelum dimulainya pembahasan dalam penafsiran, terlebih dahulu M. Quraish Shihab memberikan pengantar pada ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Adapun uraian pengantar diantaranya: (Wartini, 2014: 119).

- 1). Penyebutan nama-nama surah (jika ada), disertakan alasan penamaan suratnya, dan disertai penjelasan tentang ayat-ayat yang diambil untuk dijadikan nama surat.
- 2). Menyertakan jumlah ayat dan tempat turunnya surah dalam kategori makiyah atau madaniyah, dan jika ada ayat-ayat tertentu dikecualikan.
- 3). Nomor surah berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, juga disertai dengan nama surah sebelum atau sesudah surat tersebut.
- 4). Menampilkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama-ulama tentang tema yang dibahas.
- 5). Menjelaskan munasabah (hubungan) ayat sebelum dan sesudahnya.

6). Menjelaskan Asbabun Nuzulnya jika ada.

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, selain bersumber dari Al-Qur'an, hadis Nabi, dan ijihad penulisnya, Quraish Shihab juga mengutip pendapat yang berasal dari para ulama, baik terdahulu maupun kontemporer, khususnya pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Biqā'i (W.885 H/1480 M), Sayyid MuhammadThanthawi, Syekh Mutawallial-Sya'rawi, Syayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Syyid Muhammad Husein Thabathaba'i, dan pakar tafsir lainnya. (Shihab, 2003: 12)

Sedangkan sistematika penyusunan kitab Tafsir Al-Misbah tidak jauh dari penafsiran kitab-kitab lainnya. Penulisan dimulai dengan menuliskan ayat-ayat al-Qur'an kemudian diterjemahkan kedalam bahasa indonesia, setelah itu menguraikan makna-makna penting dalam tiap kosa kata. Dalam hal ini sangat terlihat bahwa pengarang sangat menguasai bahasa Arab. Sedangkan pada penyusunan kitab tafsir al-Misbah terbagi menjadi 15 volume yang dimana setiap volumenya tidak menentu pada jumlah juz yang tercantum, melainkan hanya sesuai dengan urutan surah Mushaf Usmani.

Dengan Demikian dapat disimpulkan bahwa upaya Quraish Shihab dalam memberikan pengantar untuk kemudahan pembaca tafsir Al-Misbah, sebelum menjelaskan isi daripada kandungan surah yang akan dibaca, terlebih sudah dapat gambaran secara menyeluruh tentang surat yang akan dibaca. Setelah itu M. Quraish Shihab barulah

membuat kelompok-kelompok kecil untuk menjelaskan tafsirnya yang dimulai dengan menampilkan ayat-ayatnya disertakan dengan terjemah, kemudian memaparkan penjelasan tafsirnya dengan bahasa Indonesia.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah selama 2 (Dua) bulan setelah mendapatkan surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, yang beralamat di Jalan George Obos Kompleks Islamic Centre Kota *Palangka Raya* Provinsi Kalimantan Tengah, Kode pos 73112.

B. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah alat uji dan analisis yang digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid, reliable, dan obyektif. (Farihah, 2006: 32.) Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengatasi masalah dalam bidang pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif yaitu menjelaskan semua yang telah digali yang bersumber dari pustaka. Berkaitan dengan jenis penelitian literatur, pengumpulan data pada penulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan dari buku-buku yang berkaitan langsung dengan pokok permasalahan dimulai dengan mengumpulkan kepustakaan, pertama-tama dicari segala buku yang ada mengenai tokoh dan topik yang bersangkutan. (Bekker, 1990: 63).

Penelitian ini merupakan *library research*, maka sumber data pada penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Maman, “sumber data penelitian kualitatif ialah tindakan dan Perkataan Manusia Dalam Suatu Latar Yang Bersifat Alamiah. Sumber Data lainnya ialah bahan-bahan pustaka, seperti: dokumen, arsip, koran, majalah, jurnal ilmiah, buku, laporan tahunan, dan lain sebagainya”. (Maman Kh, dkk, 2006: 80)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian studi kepustakaan atau *library research* adalah jenis yang dilakukan dengan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam arti semua sumber data berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Karena studi ini menyangkut Al-Qur'an secara langsung, maka sumber utama dan pertama adalah kitab suci Al-Qur'an dan tafsir.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi atas dua hal, yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data yang peneliti peroleh dari Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 beserta tafsirnya, sebagai sumber utama berupa Tafsir Al-Misbah karya Quraisy Shihab. Sedangkan
2. Sumber data sekunder adalah sumber data yang peneliti peroleh dari buku-buku, jurnal, serta tafsir-tafsir lain yang mendukung seperti tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Azhar, tafsir Al-Maraghi, dan tafsir lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian ini. Selanjutnya sumber data tersebut di hubungkan dengan teori-teori tentang pola pembinaan akhlak, seperti pola pembinaan akhlak demokratis, macam-macam metode pembentukan akhlak dan ruang lingkup akhlak.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data penulisan penelitian ini adalah *library research*, yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian murni. (Hadi, 2002: 9.) Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan. (Kartono, 1990: 33) Dalam penelitian kepustakaan maka akan dipelajari berbagai sumber baik dari Alquran, hadits, kitab-kitab klasik, buku ilmiah, majalah-majalah, dokumen dan tulisan lain sebagai pembanding dan penunjang.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data bagaimana Pola Pembinaan Akhlak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 yang tertuang dalam pemikiran Quraish Shihab pada tafsir al-Misbah. Metode pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sumber utamanya adalah Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan sebagainya.

Dokumentasi yang peneliti perlukan dalam penelitian ini adalah buku-buku yang representatif, relevan dan mendukung terhadap objek kajian sehingga dapat memperoleh data-data yang faktual dan dapat dipertanggungjawabkan dalam memecahkan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini. (Arikunto, 1998: 274)

E. Teknik Analisis Data.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dalam menguraikan makna yang terkandung dalam sumber-sumber data, setelah itu dari hasil interpretasi tersebut dilakukan pengkajian guna menjawab dari rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti.

Karena penelitian ini merupakan penelitian tafsir, dalam meneliti ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengacu pada pandangan al-Farmawi yang dikutip oleh Abudin Nata bahwa metode tafsir yang bercorak penalaran (bukan jalur riwayat) ini terbagi menjadi empat macam metode, yaitu: *tahlili*, *ijmali*, *muqarin*, dan *maudu'i*.

Menurut Abdul Muin Salim dalam bukunya Metodologi Ilmu Tafsir, mengatakan bahwa “metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari seluruh aspeknya. Penafsiran dengan metode *tahlili* juga tidak mengabaikan aspek asbab al nuzul suatu ayat, *munasabah* (hubungan) ayat-ayat al-Qur’an antara satu dengan yang lain (Salim, 2005: 42).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *tahlili*. Metode tafsir *tahlili* adalah satu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur’an sebagaimana tercantum di dalam mushaf. Dalam hubungan ini, *mufassir* mulai dari ayat ke ayat berikutnya, atau dari surah ke surah berikutnya dengan mengikuti urutan ayat atau surat sesuai yang termaktub di dalam *mushaf*. (Nata, 2011: 219). Dengan demikian, metode tafsir *tahlili* merupakan suatu metode yang bermaksud menguraikan dan menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur’an dari seluruh isinya, sesuai dengan urutan yang ada di dalam al-Qur’an

BAB IV

PEMAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Tafsir Al Misbah

Tafsir ini ditulis oleh Quraish Shihab di Kairo pada Juni 1999 dan selesai di Jakarta pada tahun 2003, yang diterbitkan oleh Lentera Hati pimpinan putrinya Najwa Shihab. Dari segi kemasannya, buku ini ditulis secara berseri, terdiri dari 15 volume. Model cetakannya terdiri dari dua macam, yakni dicetak dalam tampilan biasa dan tampilan lux dengan hard cover. Pada tahun 1997, Quraish telah menulis Tafsir al-Qur'an Karim, Tafsir Surat-surat Pendek berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu. Secara metodologis, tafsir al-Misbah ditafsirkan dengan menggunakan metode Tahlili, yaitu ayat per ayat, surah demi surah, disusun berdasarkan tata urutan al-Qur'an.

Selain itu, sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan. Diantara karya karyanya, yaitu: Tafsir Al-Misbah. Tafsir al-Misbah adalah sebuah karya tafsir Al-Qur'an yang berisikan lengkap 30 juz, tercakup dalam 15 volume atau jilid, penafsirannya dengan menggunakan penulisan bahasa Indonesia, dan diterbitkan oleh "Lentera Hati". Adapun perihal penamaan Al-Misbah pada kitab Tafsir karya M. Quraish Shihab ini, menurut keterangan dalam "sekapur sirih" Quraish Shihab dituliskan bahwa penulisan Tafsir Al-Misbah dimulai pada hari Jumat, 04 Rabiul Awwal 1420 H, atau bertepatan dengan tanggal 18 Juni 1999 M,

bertempat di Kairo, Mesir. Tafsir Al-Misbah diselesaikan kurang lebih selama empat tahun, yaitu pada hari Jumat, 08 Rajab 1423 H atau bertepatan pada tanggal 05 September 2003. (Shihab, 2003: 760)

Dengan Demikian beberapa tujuan dari penulisan tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab diantaranya: Pertama, Memudahkan umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara menjelaskan secara rinci pesan-pesan dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Kedua, Terdapat kekeliruan pada umat Islam dalam memahami makna fungsi Al-Qur'an, seperti dalam mengulang-ulangnya baca Al-Qur'an tetapi tidak memahami kandungan yang terdapat dalam bacaannya. Karna itu perlunya menyediakan bacaan baru yang memberi penjelasan tentang pesan-pesan Al-Qur'an yang mereka baca. Ketiga, selain dari pada kurangnya pemahaman terhadap makna pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, kekeliruan dalam hal ini juga didapati pada masyarakat terpelajar yang tidak mengetahui bahwa sistematik penulisan Al-Qur'an mempunyai aspek pendidikan yang sangat menyentuh. Keempat, Adanya dukungan atau dorongan umat Islam Indonesia sehingga dapat menggugah hati Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir Al-Misbah.

Selain itu, salah satu motivasi yang mampu mendukung M. Quraish Shihab untuk menghadirkan sebuah karya tafsir yang mampu menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan baik adalah adanya tuntunan secara normatif untuk memikirkan atau memahami kitab suci Al-Qur'an, dan karena

banyaknya kendala dari segi bahasa pada sajian kitab tafsir sebelumnya yang dirasa masih kurang memahami dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

B. Biografi Pengarang Tafsir Al Misbah

1. Riwayat hidup Quraish Shihab

Pengarang Tafsir Al-Misbah adalah Quraish Shihab. Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab bin Abdurrahman Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Rappang adalah kampung halaman ibunda Quraish, Asma, yang biasa disapa Puang Asma atau dalam dialek lokalnya Puc Cemma'. Puang adalah sapaan untuk anggota keluarga bangsawan. Dikarenakan nenek Asma, Puattulada, adalah adik kandung Sultan Rappang. Kesultanan Rappang yang bertetangga dengan Kesultanan Sidenreng kemudian melebur jadi bagian Indonesia, setelah pemerintah Belanda mengakui kedaulatan RI pada 27 Desember 1949. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan. (Shihab, 1998: 6).

Quraish Shihab juga merupakan seorang ulama dan cendekiawan muslim Indonesia yang dikenal ahli dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah lulusan Jami'atul Khair Jakarta, sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan Islam modern. Murid-murid yang

belajar di lembaga ini diajari tentang gagasan-gagasan pembaruan gerakan dan pemikiran Islam. Hal ini terjadi karena lembaga ini memiliki hubungan yang erat dengan sumber-sumber pembaruan di Timur Tengah seperti Hadramaut, Haramaian dan Mesir. Banyak guru-guru yang didatangkan ke lembaga tersebut, di antaranya Syaikh Ahmad Soorkati yang berasal dari Sudan, Afrika (Nata, 2005: 262).

Selain itu, ayahnya juga seorang guru besar dalam bidang tafsir, juga pernah menduduki jabatan rektor IAIN Alaudin, dan tercatat sebagai pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang. Benih kecintaannya terhadap bidang studi tafsir atau keilmuan Al-Qur'an telah dididik oleh ayahnya sejak Quraish Shihab masih kecil untuk mencintai Al-Qur'an, diantaranya dengan mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain itu, M. Quraish Shihab mempunyai seorang istri yang bernama Fatmawati Assegaf putri dari pasangan Ali Abu Bakar Assegaf dan Khadijah yang berasal dari Solo pada 2 Februari 1975 (Anwar, dkk, 2015: 99). Dari pernikahan ini lahirlah lima orang anak beliau, terdiri dari satu orang putra dan empat orang putri, masing-masing bernama Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasyawa Shihab, Nahla Sihab dan Ahmad Shihab. Quraish Shihab pun memiliki cucu laki-laki dan perempuan. Dari empat anaknya yang sudah berkeluarga, Quraish memiliki enam cucu perempuan dan dua laki-laki. (Anwar, dkk, 2015: 123).

2. Latar Belakang Pendidikan Quraish Shihab

Quraish Shihab memulai pendidikan di kampung halaman sendiri, yaitu di Ujung Pandang, dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang tepatnya di Pondok Pesantren Dar al-Hadist al-Fiqhiyyah dan mengenyam bimbingan langsung dari ahli hadits sekaligus pimpinan pesantren, Habib Abdul Qadir Bilfaqih. Pada tahun 1958, melihat bakat Bahasa Arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislaman, Quraish beserta adiknya (Alwi Shihab) dikirim ayahnya ke Al-Azhar Cairo. Mereka berangkat ke Kairo, saat usianya baru 14 tahun, dan diterima dikelas dua I'dadiyah Al-azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Indonesia).

Selain itu, beliau berangkat ke Kairo, Mesir untuk meneruskan pendidikannya di Al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Pada Tahun 1967 beliau meraih gelar Lc (S1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadist Universitas Al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan di Fakultas yang sama. Pada tahun 1969 beliau meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Al-Qur'an dengan judul Al-I'jaz alTasyri'i li Al-Qur'an Al-Karim. (Nur, 2012: 22).

Di tahun 1980 beliau kembali melanjutkan pendidikan di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits, Universitas al-55 Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul Nazm Al-Durar Li Al-Baq'a'iy Tahqiq wa Dirasah. Pada tahun 1982 beliau berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium Summa

Cumlaude, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (Mumtaz Ma`a Martabat al-syaraf al-Ula). Dengan demikian, beliau tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut (Wartini, 2014: 53-54).

Sekembalinya di Indonesia sejak tahun 1984, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah dan Pasca Sarjana. Pengabdianannya di bidang pendidikan inilah yang mengantarkannya menjadi rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1992-1998. Kiprahnya tak terbatas pada bidang akademis saja, beliau juga dipercaya untuk menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (pusat) tahun 1985-1987. Anggota MPR RI 1982-1987 dan 1987-2002; dan pada 1998, dipercaya menjadi Menteri Agama RI.

Kehadiran Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashshih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989. Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah, dan Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama

Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta

3. Aktivitas Quraish Shihab

Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*, dan *Refleksi jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Di sela-sela segala kesibukannya itu, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. Di samping kegiatan, Quraish Shihab juga dikenal sebagai penulis dan penceramah yang handal, termasuk di media televisi. Ia diterima oleh semua lapisan masyarakat karena mampu menyampaikan pendapat dan gagasan dengan bahasa yang sederhana, dengan tetap lugas, rasional, serta moderat.

Aktivitas utamanya sekarang adalah Dosen (Guru Besar) Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta. Quraish Shihab selain sebagai ahli Tafsir dan pendidik, juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis, bahkan ia juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Lebih dari 20 buku telah lahir dari tangannya. Namanya tidak asing lagi dalam kajian keislaman di Indonesia, terutama di bidang tafsir. Sosoknya rendah hati dan tidak pernah menggurui, membuatnya diterima baik di berbagai kalangan

masyarakat. Ia juga sering tampil di berbagai media untuk memberikan siraman rohani dan intelektual.

C. Penafsiran Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Quraish Shihab.

1. Surah Luqman Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ
لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: "Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (Kementerian Agama RI, 2014: 412)

Ayat ini menerangkan bahwa Allah SWT menganugerahkan kepada luqman berupa hikmah ilmu, akal pikiran, benar dan bijak dalam ucapan, yang benar sehingga menyampaikannya kepada kebahagiaan abadi, sambil menjelaskan beberapa butir hikmah yang pernah beliau sampaikan kepada anaknya. Selain itu, menurut M. Quraish Shihab menafsirkan bahwa seorang yang bernama Luqman telah dianugerahi oleh Allah SWT hikmah. Kata *hikmah* dalam ayat ini berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu sebagai pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan amal ilmu. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang apabila digunakan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar, atau mendatangkan mudharat yang lebih besar.

Seseorang memiliki hikmah yakni harus sepenuhnya tahu tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Menurut Imam Al-Ghazali, memahami kata hikmah seharusnya tau sepenuhnya tentang sesuatu yang utama, ilmu yang paling utama dan wujud wujud yang paling agung yakni Allah SWT. Jika demikian, maka menurut Al-Ghazali Allah adalah Hakim yang sebenarnya (Shihab, 2002: 120)

Quraish Shihab juga menambahkan bahwa para ulama memiliki pandangan dan pendapat yang berbeda-beda tentang makna hikmah. Antara lain al-Biqā'i memandang bahwa hikmah berarti: Mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Seorang yang ahli dalam melakukan sesuatu disebut hakim. Hikmah juga berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan, maupun perbuatan. Hikmah merupakan ilmu amaliah dan amal ilmiah, dengan maksud ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat didukung oleh ilmu. Bahwa hikmah adalah syukur, karena dengan bersyukur seseorang akan lebih mengenal Allah dan anugrah-Nya. Dengan mengenal Allah seseorang akan kagum dan patuh kepada-Nya, dan dengan mengenal dan mengetahui fungsi anugrah-Nya, seseorang akan memiliki pengetahuan yang benar, lalu atas dorongan kesyukuran itu ia akan

melakukan yang sesuai dengan pengetahuannya, sehingga yang lahir adalah amal yang tepat pula.

Kata hikmah ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali. Kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun, dinamai hikmah dan pelakunya dinamai hakim. Adapun hikmah yang diberikan oleh Allah kepada Luqman al-Hakim meliputi keahlian dalam mengontrol pandangan, menjaga lidah, menjaga kesucian makanan, memelihara kemaluan, berkata jujur, memenuhi janji, menghormati tamu, memelihara hubungan baik dan meninggalkan perkara yang tidak baik (Ar-Rifa'i, 2000: 788).

Ayat 12 Surah Luqman menjelaskan bahwa Allah telah menganugerahkan dan mengajarkan juga mengilhami hikmah kepada Luqman, dengan cara “Bersyukur kepada Allah”, dan barang siapa yang bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk kemaslahatan dirinya sendiri; dan barang siapa yang kufur, yakni tidak bersyukur, maka yang merugi adalah dirinya sendiri. Dia sedikitpun tidak merugikan Allah, sebagaimana yang bersyukur tidak menguntungkan-Nya, karena sesungguhnya Allah Maha Kaya tidak butuh kepada apa pun lagi Maha Terpuji oleh makhluk di langit dan di bumi (Shihab, 2012:172)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Luqman selalu mencintai kebaikan untuk manusia serta mengarahkan semua anggota tubuhnya sesuai dengan bakat yang diciptakkan oleh Allah SWT untuknya. Dan barangsiapa bersyukur kepada Allah, maka sesungguhnya manfaat dari syukur itu kembali kepada dirinya sendiri. Karena sesungguhnya Allah akan melimpahkan kepadanya pahala yang berlimpah sebagai balasan darinya atas rasa syukurnya dan kelak akan menyelamatkan dirinya dari adzab sebagaimana telah diungkapkan di dalam ayat tersebut.

2. Surah Luqman Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." ((Kementerian Agama RI, 2014: 412)

Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah SWT. (Shihab, 2002: 127). Ayat ini menerangkan tentang perintah Luqman kepada anaknya agar beriman hanya kepada Allah SWT dan tidak mempersekutukannya. Orang beriman dilarang meyekutukan Allah, atau melakukan amalan apapun yang tidak sesuai dengan petunjuk Allah. Mengakui kebenaran Allah

tetapi berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan petunjuknya berarti meyekutukan Allah. Karena Allah adalah yang menciptakan, yang memelihara dan yang memiliki seluruh alam semesta ini.

Tidak ada kejahatan dan dosa paling besar melainkan dosa syirik atau meyekutukan Allah dengan sesuatu. Sebab syirik tidak hanya merugikan diri sendiri, namun juga merugikan orang lain dan merusak alam sekitarnya. Perbuatan syirik adalah perbuatan dusta kepada Allah, dusta kepada orang beriman, dusta kepada orang tidak beriman, sekaligus dusta kepada diri sendiri. Bila kita menyembah kepada selain Allah itu artinya kita telah menganiaya diri kita sendiri (zalim). Memang aniaya besarlah orang kepada dirinya kalau dia mengakui adanya Tuhan selain Allah, padahal selain Allah itu alam belaka. Mempersekutukan yang lain dengan Allah adalah aniaya paling besar.

Sebab mempersekutukan Allah di dalam Islam merupakan perbuatan syirik dan merupakan dosa besar. Luqman menjelaskan kepada anaknya bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang benar. Syirik dinamakan perbuatan zalim karena syirik itu meletakkan segala sesuatu kepada bukan tempatnya. Dan itu dikatakan sebagai dosa besar, karena itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan. Yang hanya dari Dia lah segala nikmat, yaitu Allah SWT dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apa pun, yaitu berhala.

Dalam ayat 13 surah Luqman ini, disebutkan bahwa Menyekutukan Allah adalah perbuatan syirik yang dapat berakibat buruk serta kezaliman yang nyata, karena kesyirikan adalah meletakkan sesuatu kepada buka tempatnya. Siapa yang menyamakan antara penciptanya dengan yang di ciptakannya, antara patung dengan Tuhan tidak di ragukan lagi dia adalah orang yang bodoh yang dijauhkan oleh Allah sari nikmat dan akal sehat, sehingga pantas untuk disebut zalim dan dimasukkan dalam kelompok hewan. Selain itu, syirik (mempersekutukan Allah SWT, merupakan benar-benar kezaliman yang besar. Karena itulah, mengapa Luqman memberikan pelajaran kepada anak akan pentingnya meninggalkan syirik. Untuk memperdalam tentang mengapa syirik merupakan kezaliman yang sangat besar. Adapun secara istilah, Mubarak mengutip pendapat al-Asfahâni mengatakan bahwa syirik secara istilah sama dengan kafir. (Shihab, 2002: 103).

Ibnu katsir menjelaskan di dalam tafsirnya, mengisahkan bahwa Luqman tatkala memberi pelajaran dan nasihat kepada putranya yang bernama Tsaran. Kemudian Luqman berkata kepada putranya, “Hai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun karena sesungguhnya syirik itu adalah perbuatan dhalim yang paling besar (Salim & Said, 2006: 262).

Secara lebih rinci, syirik merupakan menjadikan tandingan selain Allah SWT dalam sifat rububiyahNya, uluhiyah-Nya, serta

dalam nama-namanya dan sifat-sifatnya yang secara umum ialah menjadikan tandingan selain Allah SWT dalam uluhiyahnya dengan berdoa atau memohon sesuatu kepada selain Allah atau mengganti selain Allah SWT dalam beribadah.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa Luqman berpesan agar anaknya menyembah kepada Allah SWT yang Maha Esa, tiada sekutu baginya. Kemudian dia (Luqman) mewanti-wanti anaknya bahwa sesungguhnya mempersekutukan Allah Swt itu benar-benar kezaliman yang besar. Mengenalkan Allah SWT merupakan bagian yang paling dasar dari ajaran agama Islam yang harus dilakukan sebelum seseorang memberi pelajaran bagian dari ajaran Islam yang lain. Selain itu, Luqman menekankan kepada pendidikan Aqidah, karena pendidikan Aqidah merupakan dasar inti keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini.

3. Surah Luqman Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلْتُهُ فِي غَمٍّ
 أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu”. ((Kementerian Agama RI, 2014: 412)

Ayat 14 ini memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua baik ibu maupun bapak. Terlebih seorang ibu

telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan di atas kelemahan, yakni kelemahan berganda dan dari saat ke saat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkannya dengan susah payah, kemudian memelihara dan menyusukannya setiap saat, bahkan di tengah malam, ketika saat manusia lain tertidur nyenyak. Seorang ibu memikul beban kehamilan, penyusuan dan pemeliharaan anak. Hal ini mengisyaratkan betapa lemahnya sang ibu sampai-sampai dilukiskan bagaikan kelemahan itu sendiri, yakni segala sesuatu yang berkaitan dengan kelemahan telah menyatu pada dirinya dan dipikulnya. (Shihab, 2002: 127).

Tetapi kendati nasehat ini bukan nasehat Luqman, itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasehati anaknya dengan nasehat serupa. Al-Biqa'i menilainya sebagai lanjutan dari nasehat Luqman. Ayat ini menurutnya, bagaikan meyakinkan: Luqman meyakinkan hal itu kepada anaknya sebagai nasehat kepadanya, padahal kami telah mewasiatkan anaknya dengan wasiat itu seperti apa yang dinasehatkannya meyangkut hak kami. (Shihab, 2002: 299).

Ayat di atas dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. ia disisipkan Al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengabdian kepada Allah swt. Berbuat baik kepada orang tua itu disenafaskan dalam satu firman, merupakan kewajiban kedua setelah kewajiban manusia untuk menyembah Allah saja. Memang, Al-Qur'an sering kali

menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada orangtua. (Madjid, 2004: 136)

Orang tua adalah orang yang paling berjasa di hidup kita, karena mereka telah merawat kita, menjaga kita, dan menyayangi kita dan juga mendidik kita. Terlebih lagi kita harus berbuat baik kepada ibu karena ibu yang mengandung kita dan banyak berkorban untuk kita sewaktu mengandung. Itulah sebabnya dalam salah satu hadist disebutkan ketika Nabi ditanya tentang kepada siapa kita harus berbakti terlebih dahulu dan Nabi menjawab “ibumu” dan nabi mengulang jawaban itu sebanyak tiga kali dan baru setelah itu Nabi menjawab bapakmu. Selain itu, seorang ibu betapa sangat penting dalam penyusuan anak, hal ini dilakukan oleh ibu bukan sekedar untuk memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga untuk menumbuhkembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima. (Shihab, 2002: 128).

Perintah dan kewajiban yang diberikan Allah kepada anak merupakan perintah yang teramat mulia, karena meyakinkan kepada manusia bahwa hubungan keluarga dan perasaan kasih sayang dan hormat kepada orang tua memberikan makna yang dalam akan kehadiran manusia di dunia. Selain itu agar anak memperlakukan orang tuanya dengan penuh kasih sayang dan hormat.

Dengan Demikian Luqman memberikan pesan kepada anaknya selain beribadah kepada Allah SWT, juga harus berbuat baik kepada

kedua orang tua. Dalam surah ini Allah berfirman, “Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya: ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah” yakni semakin bertambah lemah. Ayat “dan menyapihnya dalam dua tahun” berarti setelah anak dilahirkan, maka si ibu merawatnya dan menyusunya. Oleh karena itu kita diperintahkan untuk senantiasa berbuat baik kepada mereka.

Selanjutnya kita diperintahkan untuk senantiasa bersukur kepada Allah dan kepada kedua orang ibu-bapak. “Bersukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu”. Syukur pertama adalah kepada Allah. Karena semuanya itu, sejak mengandung sampai mengasuh dan sampai mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta kasih adalah berkat Rahmat Allah belaka. Setelah itu bersukur kepada kedua orang tuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan anak-anaknya.

4. Surah Luqman Ayat 15.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
 وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ
 مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan

kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan”. (Kementerian Agama RI, 2014: 412)

Menurut Quraish Shihab, jika keduanya-apalagi kalau hanya salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain, bersungguh-sungguh untuk memaksamu mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah Aku dan Rasul-Rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah, dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu maka janganlah engkau mematuhi keduanya. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi, tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu dan pergaulilah keduanya di dunia yakni selama mereka hidup dan dalam urusan keduniaan-bukan akidah-dengan cara pergaulan yang baik, tetapi jangan sampai hal ini mengorbankan prinsip agamamu. Karena itu, perhatikan tuntunan agama dan ikutilah jalan orang yang selalu kembali kepada-Ku dengan segala urusan karena semua urusan dunia kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku-lah juga di akhirat nanti-bukan kepada siapapun selain Ku-kembali kamu semua, maka Ku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan dari kebaikan dan keburukan, lalu masing-masing Ku beri balasan dan ganjaran masing-masing. (Shihab, 2002: 129).

Dalam konteks ini diriwayatkan bahwa Asma^{ra} putri Sayyidina Abu Bakar RA. pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah. Asma^{ra} bertanya kepada Nabi bagaimana seharusnya ia

bersikap, maka Rasulullah menjawab untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta tetap mengunjungi dan menyambut kunjungannya (Shihab, 2002: 132).

Di ayat sebelumnya yaitu ayat 14 dari surah Luqman yang mana anak di suruh untuk berbakti kepada kedua orang tuanya tetapi di ayat ini justru kebalikannya. Karena seperti yang di sebutkan diarti ayat tersebut jika kedua orang tua kita memaksa kita untuk memepesekutukan Allah makan janganlah untuk kita mengikuti meskipun yang meminta itu adalah orang tua kita sendiri. Dan tetaplah untuk kita bebuat baik kepada Allah dan taat kepada Allah.

Dalam ayat 15 ini, Allah SWT menetapkan kaidah yang paling pertama dan utama dalam masalah akidah yaitu bahwasanya ikatan dalam akidah adalah yang harus didahulukan atas ikatan keluarga, keturunan, dan ikatan kekerabatan, meskipun dalam ikatan yang kedua ini adalah suatu ikatan yang didasari kasih sayang dan emosional pribadi.

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah wajib bagi anak. Namun jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan sesuatu dengan Allah Swt dan menyembah selain-Nya, maka janganlah engkau mengikuti dan menyerah kepada paksaan mereka itu. Dan dalam hal itu hendaklah engkau tetap menggauli dan menghubungi mereka dengan baik, normal dan sopan dan ikutilah jalan orang-orang yang beriman kepada Allah dan kembali

taat dan bertobat kepada-Nya. Jadi apabila kedua orang tuamu menyuruhmu atau memaksamu untuk keluar dari agama islam janganlah engkau mengikutinya sehingga kamu tetap pada agama Islam. Akan tetapi jangan sampai kamu membenci keduanya. (Salim&Said, 2006: 262).

Dengan demikian Allah SWT tetap memerintahkan kepada manusia untuk tetap berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua. Kecuali apabila mereka (kedua orang tua) menyuruh untuk menyalahi aturan Allah SWT, maka wajib bagi kita untuk menolaknya. Selain itu, hal ini sangat penting untuk diketahui oleh anak. Selain anak mengetahui bahwa dia harus mempunyai akidah yang kuat, dia juga harus mengedapankan kebaikan kepada kedua orang tua selama dalam kebaikan. Hal yang dilakukan oleh Luqman dalam mendidik anak yakni tentang menghormati orang tua selama masih di jalan Allah swt. dan memegang teguh akidah apabila orang tua menyuruh untuk berpaling di jalan Allah SWT. Karena perintah yang selalu harus ditaati adalah perintah yang sesuai dengan aturan Allah SWT yang pencipta alam semesta dan aturan agama Islam .

5. Surah Luqman Ayat 16

يَبْنِيْ اِيْنَهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

Artinya: “(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya

(membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Kementerian Agama RI, 2014: 412)

Ayat 16 Surah Luqman menjelaskan kembali tokoh yang dianugrahi hikmah ini kembali kepada akidah dengan memperkenalkan sifat Tuhan, khususnya yang berkaitan dengan sifat maha mengetahui, Allah mampu mengungkapkan segala sesuatu, betapapun kecilnya. (Shihab, 2001: 69). Serta tentang Luqman melanjutkan wasiatnya dengan memberikan perumpamaan, yaitu walaupun perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi dan berada di tempat yang tersembunyi, niscaya perbuatan itu akan dikemukakan oleh Allah SWT kelak di hari kiamat, yaitu pada hari ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatan yang tepat, kemudian pelakunya akan menerima pembalasan amal perbuatannya, apabila amalnya itu baik maka balasannya akan baik pula dan apabila amalnya buruk maka balasannya pun akan buruk pula.

Wasiat Luqman kepada anaknya tentang kedalam ilmu Allah SWT yang disyaratkan dalam penutupan ayat dengan pernyataan "maka Ku-berikan kepada mu apa yang telah kamu kerjakan". Luqman berkata, "wahai anakku, sesungguhnya jika ada sesuatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi dan berada pada tempat yang paling tersembunyi misalnya dalam batu karang kecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu atau di langit yang demikian hakis dan tinggi atau didalam perut bumi yang dalam pun keberadaannya niscaya Allah akan mendatangkan lalu memeperhitungkannya dan memberi kan

balasan. Sesungguhnya Allah Maha Halus menjangkau sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu sehingga tidak ada satu pun luput dari-Nya. (Shihab, 2002: 305-306).

Ayat di atas menjelaskan tentang sifat Maha kuasa dan kedalaman ilmu Allah SWT. yang mampu mengetahui segala perbuatan yang dilakukan sekecil apapun walau tersembunyi di dalam batu, di langit atau di bumi niscaya semua akan mendapat balasan sesuai perbuatan yang dilakukan. Imam Al ghazali menjelaskan bahwa yang berhak menyanggah sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan. Di dalam ayat ini juga menjelaskan tentang kuasa Allah SWT dalam melakukan perhitungan atas amal-amal perbuatan manusia di akhirat nanti (shihab, 2002: 305-308).

Menurut Al-Maraghi menjelaskan bahwa Luqman memberikan nasehat kepada anaknya. adapun nasehat tersebut seperti halnya berikut “Hai anakku, sesungguhnya perbuatan baik dan perbuatan buruk itu sekalipun beratnya hanya sebiji sawi, lalu ia berada di tempat yang paling tersembunyi dan paling tidak kelihatan, seperti di dalam batu besar atau di tempat yang paling tinggi seperti di langit, atau tempat yang paling bawah seperti di dalam bumi, niscaya hal itu akan di kemukakan oleh Allah Swt kelak di hari kiamat. Yaitu ada hari

pembalasan ketika Allah meletakkan timbangan amal perbuatannya, apabila amalnya baik, maka balasannya pun juga baik, dan apabila amalnya buruk, maka balasannya pun juga buruk (Al-Maraghi, 1992: 157-158).

Dengan demikian, Wasiat Luqman pada ayat 16 ini adalah berkaitan dengan masalah akhirat, dimana di dalamnya terdapat pahala yang adil dan perhitungan yang cermat atas amal perbuatan manusia yang digambarkan oleh Al-Qur'an dengan kata-kata indah dan menyentuh, yang membangkitkan semangat, suatu gambar yang menunjukkan atas ilmu Allah yang meliputi, yang tidak sebiji sawi pun yang luput dari pengetahuan-Nya, walaupun biji itu tersembunyi di dalam perut bumi, di dalam batu yang keras, atau di atas langit Allah yang luas, apalagi amal perbuatan manusia mudah sekali diketahuinya. Karena pengetahuan Allah meliputi seluruh langit dan bumi.

6. Surah Luqman Ayat 17

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Kementerian Agama RI, 2014: 412)

Surah Luqman Ayat 17 menerangkan tentang nasihat Luqman kepada anaknya untuk mengerjakan sholat, melakukan perbuatan yang baik dan menjauhi kemungkaran dan mengajak orang lain untuk

melakukan hal serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak untuk mengerjakan yang makruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntutan Allah SWT, karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa dalam melaksanakan aneka tugas. Sungguh yang demikian itu, yakni shalat, amar makruf dan nahi mungkar. Ketabahan dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah SWT agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya. (Shihab, 2012: 175)

Selain nasihat Luqman kepada anak-anaknya untuk mendirikan shalat sesuai dengan batasan-batasannya, fardhu-fardhunya, dan waktu-waktunya, ia juga dalam ayat tersebut menyuruh anaknya untuk mengerjakan amar ma'ruf dan nahi munkar terhadap manusia. Menyuruh mengerjakan ma'ruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya karena tidaklah wajar menyuruh sebelum diri sendiri mengerjakannya. Demikian juga melarang kemungkaran menuntut agar yang melarang terlebih dahulu mencegah dirinya. Hal itu yang menjadi sebab mengapa Luqman tidak memerintahkan anaknya melaksanakan ma'ruf dan menjauhi munkar, tetapi memerintahkan, menyuruh, dan mencegah. Di sisi lain, membiasakan anak melaksanakan tuntunan ini menimbulkan dalam dirinya jiwa kepemimpinan serta kepedulian sosial. (Shihab, 2002: 308-309).

Menurut Ibnu Katsir menjelaskan tentang ayat ini menjelaskan bahawasanya Luqman berkata kepada anaknya; Hai anakku dirikanlah sholat dan laksanakanlah shalat tepat pada waktunya sesuai dengan ketentuanketentuannya, syarat-syaratnya, dan rukun-rukunnya, lakukanlah amar ma'ruf nahi munkar sekuat tenaga dan bersabarlah atas gangguan dan rintangan yang engkau hadapi selagi engkau meaksanakan tugas amar ma'ruf nahi munkar itu. (Salim&Said, 2006: 264).

Al-Maranghi menjelaskan dalam tafsirnya, perintah untuk mengerjakan sholat dengan sempurna dan sesuai syariat untuk mencapai ridho Allah SWT. Karena didalam sholat tersebut terkandung ridho Allah, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Serta didalam sholat terkandung pula hikmat lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersihlah jiwanya dan berserah diri kepada Tuhannya, baik dalam keadaan suka maupun duka. (Al-Maraghi: 1992: 158).

Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan bahwa Luqman melanjutkan nasihat kepada anaknya yakni nasihat yang menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran ilahi dalam kalbu sang anak. Beliau berkata sambil tetap memanggil dengan panggilan mesra: Wahai anakku sayang, laksanakanlah shalat dengan sempurna syarat,

rukun, dan sunnah-sunnahnya. Dan di samping engkau memerhatikan dirimu dan membentengimu dari kekejian dan kemungkaran, hendaklah engkau menganjurkan orang lain berlaku serupa. Karena itu, perintahkanlah secara baik-baik siapa pun yang mampu engkau ajak mengerjakan ma'ruf dan cegahlah mereka dari kemungkaran. Memang engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan tuntunan Allah karena itu tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu dalam melaksanakan berbagai tugasmu. Sesungguhnya yang demikian itu sangat tinggi kedudukannya dan jauh dari tingkatnya dalam kebaikan yakni shalat, amr ma'ruf nahi mungkar, atau kesabaran termasuk hal-hal yang diperintah Allah agar diutamakan sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Perintah untuk menyuruh mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar ini hendaklah diajarkan kepada anak-anak kita, seperti halnya yang dilakukan Luqman kepada anaknya. Karena dengan penanaman ini, anak akan mempunyai kekuatan diri yaitu rasa percaya diri untuk selalu berbuat baik kepada sesamanya. Oleh karena itu peran orang tuadalam mendidik anaknya hendaklah selalu berperan aktif dalam hal kebaikan ini baik di rumah maupun atau di lingkungan masyarakat yang luas pada umumnya.

7. Surah Luqman Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Kementerian Agama RI, 2014: 412)

Menurut penafsiran Qurashih Shihab, ayat 18 merupakan nasihat Luqman kali ini tentang akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah, beliau selingi dengan materi pelajaran akhlak. Hal ini memiliki dua manfaat, antara lain agar anak tidak bosan dengan satu macam pelajaran tetapi juga mengisyaratkan bahwa antara akidah dan akhlak adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Ayat ini menerangkan lanjutan wasiat Luqman kepada anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, dengan cara jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong. Menurut Ibnu Katsir Menjelaskan Dan janganlah engkau memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan memandang rendah orang yang berada di depanmu dan janganlah engkau berjalan di muka bumi Allah dengan angkuh, karena Allah sekali-kali tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri. (Salim&Said, 2006: 264).

Menurut Al-Maraghi dalam ayat 18 surah Luqman ini, dijelaskan tentang berbagai macam hal wasiat Luqman kepada anaknya, di antaranya yaitu: Janganlah kamu memalingkan muka kamu terhadap orang-orang yang kamu berbicara dengannya, karena sombong dan meremehkannya. Akan tetapi hadapilah mereka dengan muka yang berseri-seri dan gembira, tanpa rasa sombong dan tinggi diri. Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh dan menyombongkan diri, karena sesungguhnya hal itu adalah cara jalan orang-orang yang angkara murka dan sombong, yaitu mereka yang gemar melakukan kekejaman di muka bumi dan suka berbuat dhalim terhadap orang lain. Akan tetapi berjalanlah dengan sikap sederhana karena sesungguhnya cara jalan yang demikian mencerminkan rasa rendah diri, sehingga pelakunya akan sampai pada kebaikan. (Al-Maraghi, 1992: 160).

Dengan demikian hendaknya anak dididik dengan baik yaitu menanamkan nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat, dan menjauhkan dari kemungkaran yang ada di tengah masyarakat seperti menghindarkan anak dari sifat sombong yang anak merugikan anak tersebut dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, bagi para orang tua hendaklah memberikan nasehat kepada anak agar menjauhi berbuat sombong. Karena kesombongan anak merugikan diri anak pribadi sendiri. Serta menasihati anaknya dengan anjuran untuk selalu bersikap

lemah lembut, berwajah ceria ketika bertemu, bergaul, berkomunikasi dengan siapapun.

8. Surah Luqman Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ

الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Kementerian Agama RI, 2014: 412)

Menurut Quraish Shihab, ayat 19 merupakan nasihat Luqman tentang bersikap sederhana dalam berjalan dimuka bumi. “*Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu,*” yakni jangan membusungkan dada dan ajangan juga merunduk bagaikan orang sakit, jangan berlari tergesa-gesa dan jangan sangat perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan nafas yang buruk (Shihab, 2002: 139).

Ayat 19 surah Luqman ini menyuruh kita untuk berjalan di muka bumi tidak angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut penuh wibawa. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan lupa merunduk bagaikan orang yang sakit. Janganlah berlar tergesa gesa dan jangan juga berjalan sangat perlahan dan menghabiskan waktu. Ibnu Katsir Menjelaskan, dan hendaklah engkau berlaku sederhana kalau berjalan,

jangan terlampau cepat dan buru-buru dan jangan pula terlampau lamban bermalas-malasan. Demikian pula bila engkau berbicara lunakkanlah suaramu dan janganlah berteriak-teriak tanpa ada perlunya. Karena seburuk-buruknya suara adalah suara keledai. (Salim & Said, 2006: 264).

Berjalanlah dengan langkah yang sederhana, yakni tidak terlalu lambat dan juga tidak terlalu cepat, akan tetapi berjalanlah dengan wajar tanpa dibuat-buat dan juga tanpa pamer, menonjolkan sikap rendah diri atau sikap tawadhu' dan tenang. Tidak berjalan seperti orang sombong dan tidak berjalan seperti orang yang lemah. Berbicara dengan sikap keras, angkuh, dan sombong dilarang Allah karena gaya bicara yang semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga. Hal itu diibaratkan Allah dengan suara keledai yang tidak nyaman didengar

Dengan demikian, anjuran agar berjalan dengan tidak cepat dan tidak lambat serta anjuran agar berkata dengan baik yakni tidak keras merupakan upaya untuk mendidik anak agar sopan dalam berjalan dan berkata. Hal ini menjadi penting bagi para orang tua untuk menasehati seperti yang diungkapkan Luqman, agar anak menjadi sopan dalam berjalan dan berkata dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat luas.

D. Munasabah Surah Luqman Ayat 12-19.

Munasabah adalah hubungan atau relevansi antara ayat atau surah yang satu dengan yang lainnya. (Syadali & Rofi'I, 2000: 90). Surat Luqman ayat 12-19 juga memiliki munasabah (korelasi) dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Dalam surat Luqman ayat 1-11 dijelaskan bahwa Al-Qur'an juga disebut "Al-Kitab Al-Hakim" yang berarti sebuah kitab yang seluruh kandungannya adalah hikmah. Al-Qur'an merupakan petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. Selain itu, perintah untuk mendirikan shalat karena shalat merupakan hubungan utama dengan Allah dan sebagai bukti keimanan kepada Allah, (Hamka, 1998: 118).

Surah Luqman Ayat 12-19 mengandung beberapa nasihat Luqman kepada anaknya. Diantaranya: 1. Sebagai hamba yang diberi hikmah oleh Allah SWT, senantiasa bersyukur atas hikmah tersebut. 2. Larangan mempersekutukan Allah. Mempersekutukan Allah merupakan kezaliman yang besar. 3. Berbakti kepada orangtua, dikarenakan jerih payah orangtua yang telah mengandung dan merawat kita sejak dalam kandungan yang lelahnya bertambah-tambah, namun Allah memberikan batasan-batasan bakti kita terhadap kedua orangtua selama bakti tersebut tidak membuat murka Allah, yakni mempersekutukan-Nya. 4. Luqman memberikan nasihat kepada anaknya berupa anjuran mendirikan shalat, amar ma'ruf nahi mungkar, dan bersabar atas segala cobaan, merupakan bukti seorang hamba dalam mengesakan Allah. 5. Larangan berbuat angkuh dan anjuran untuk menjaga sikap, jangan sampai berbuat sombong. Semua nasihat

yang diberikan Luqman kepada anaknya, semua didasarkan dengan cinta dan kasih sayang yang tulus. Hal ini dimaksudkan agar semua nasihat yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya dapat diterima dengan baik. Dari sini, kita dapat berkata bahwa ayat di atas memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap anak dalam mendidik. (Shihab, 2002: 298).

Selain itu, Pada ayat-ayat 12-19 diterangkan bukti-bukti keesaan Allah, dan hikmah yang diberikan-Nya kepada Luqman sehingga ia mengetahui akidah yang benar dan akhlak yang mulia. Kemudian akhlak dan akidah itu diajarkan dan diwariskan kepada anaknya. Pada ayat 20-21 berisi mengenai nikmat Allah dan sikap orang kafir terhadap-Nya, Allah mencela sikap orang musyrik yang selalu menyekutukan Allah, padahal amat banyak yang dapat dijadikan bukti tentang keesaan dan kekuasaan-Nya. Di langit dan di bumi. Namun demikian, mereka lebih suka mengikuti ajakan setan yang membawa kepada kesengsaraan daripada mengikuti ajakan Rasulullah yang membawa mereka kepada kebangkitan. (Kementerian Agama RI, 2011: 558).

Dilanjutkan ayat 20-34 dijelaskan bahwa Allah menghadapkan kembali pembicaraan-Nya kepada orang-orang musyrik dan menegur mereka karena sikapnya yang dapat menyaksikan berbagai dalil di jagat raya yang menunjuk kepada keesaan Allah, tetapi mereka tetap saja mengingkarinya. Allah menjelaskan keadaan orang-orang yang menyerahkan diri kepada Allah dan akibat apa yang akan mereka peroleh.

Sesudah itu, Allah menenangkan Nabi-Nya karena penderitaan yang beliau alami dengan menjelaskan bahwa tugas Rasul hanyalah menyampaikan risalah Allah. Selanjutnya, Allahlah yang membuat perhitungan dan pembalasan. Allah menjelaskan bahwa orang-orang musyrik mengakui bahwa yang menjadikan langit dan bumi adalah Allah. Konsekuensinya, segala puji haruslah dikembalikan kepada Allah. Setelah itu, Allah menjelaskan bahwa tidak ada yang mampu menghitung nikmat-Nya selain Dia dan memelihara semua itu sama dengan memelihara orang seorang. Pada akhirnya Allah menjelaskan sebagian dari tanda-tanda yang ada di langit dan sebagian tanda-tanda yang ada di bumi. Allah menyuruh kita untuk bertakwa dengan mengingatkan kita kepada hari kiamat. (Ash-Shiddieqy, 2000: 3216-3225).

Qur'an surah Luqman ini ditutup dengan menjelaskan hal-hal yang disembunyikan oleh SWT terhadap manusia, karena disana terdapat banyak sekali hikmah-hikmah. Selain itu juga menjelaskan betapa ilmu dan pengetahuan serta kekuasaan Allah SWT yang menyeluruh dan terperinci, khususnya tentang hari kiamat. Dalam surah ini juga dijelaskan tentang kitabnya yang penuh hikmah, serta merupakan petunjuk dan rahmat yang diterima baik oleh al-muhsinin yang menyakini kekuasaan Allah SWT dan adanya hari kiamat. Demikianlah uraian ayat-aya surah Luqman secara singkat dari awal surah, hingga bertemu dengan uraian akhirnya. (Shihab, 2002: 168).

E. Pola Pembinaan Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Al Misbah.

Al-Qur'an sangat memberi pengaruh besar bagi kehidupan umat manusia khususnya tentang kejiwaan manusia secara umum. Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril AS sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia. Al-Qur'an dapat menyentuh, menarik dan menggetarkan jiwa setiap orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. Selain beriman Kepada Allah SWT, beriman kepada Al-Qur'an adalah juga termasuk salah satu rukun Iman, yang wajib diimani oleh umat Muslim. Berkaitan dengan iman kepada Al-Qur'an, semakin kuat keimanan seseorang terhadap Al-Qur'an, maka semakin dalam tingkat kejiwaan seseorang dalam menerima ajaran-ajaran Al-Qur'an tersebut untuk menjadi insan yang paripurna serta berakhlak yang baik.

Proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Luqman terhadap anaknya adalah hikmah yang di berikan Allah kepadanya. Seorang anak masih memiliki jiwa yang bersih serta fitrah yang dibawanya sejak lahir dan masih belum tercemar oleh apapun. Pembinaan akhlak dapat menjadikan anak memiliki kemampuan berpikir, bertutur kata, bertindak, berakhlak, dan berperangai yang baik layaknya seorang Muslim sejati. Selain itu anak juga memiliki semangat juang tinggi dalam menyebarkan ajaran Islam yang luhur, membela kebenaran, menumpas kebatilan, serta berpegang pada nilai-nilai ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-

Qur'an sebagai dasar utama dan memiliki jiwa yang shalih serta memberi manfaat bagi sesama umat manusia. (Khalid, 2012: 66).

Adapun Pola Pembinaan Akhlak Perspektif Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Al Misbah, meliputi:

1. Senantiasa Bersyukur Kepada Allah

Bersyukur merupakan suatu perbuatan, ucapan dan sikap terimakasih kepada Allah dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan kurnia yang diberikan-Nya. Bersyukur kepada Allah SWT merupakan hal yang wajib dilakukan oleh umat Muslim. Dalam keadaan susah ataupun senang, umat muslim harus tetap bersyukur kepada Allah SWT. Bersyukur adalah suatu perbuatan yang bertujuan untuk berterimakasih atas segala kenikmatan yang telah Allah berikan. Lawan dari syukur sendiri adalah kufur nikmat, yaitu sifat enggan untuk menyadari atau bahkan mengingkari bahwa nikmat yang telah didapatkan adalah dari Allah SWT.

Allah SWT pun telah memerintahkan kepada hambanya untuk selalu bersyukur, firman-Nya:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (Al-Baqarah: 152). (Kementerian Agama RI, 2007: 37)

Seseorang anak harus ditanamkan sikap selalu bersyukur kepada Allah SWT mulai sejak dini, hal ini dimaksudkan agar anak

terbiasa selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Luqman mengajarkan kepada anaknya tentang bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua-Nya. Di mana rasa syukur tersebut akan dibalas dan dilipatgandakan oleh Allah, bersyukur kepada Allah maka Allah akan memberikan rahmat yang lebih kepada hamba-Nya yang mau bersyukur, dan memberikan nikmat dan anugerah kepada orang tuanya. Syukur adalah menunjukkan adanya nikmat Allah pada dirinya.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Syukur adalah cara berterima kasih manusia kepada Allah SWT di mulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang paling dalam betapa besar nikmat dan anugerah yang Allah SWT berikan. Selain itu dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil melaksanakan apa yang dikehendaki-Nya dari penganugerahannya itu. (Shihab, 2002: 122). Mensyukuri nikmat Allah, maka dia sebenarnya dia bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri. Sebab, Allah akan memberi pahala yang banyak atas kesyukurannya dan melepaskannya dari siksa. Orang yang menyangkal nikmat Allah, tidak mau mensyukuri-Nya, berarti membuat keburukan terhadap dirinya sendiri; Allah akan menyiksa karena penyangkalannya itu.

Mengajarkan kepada anak untuk senantiasa bersyukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang berikan kepada kita merupakan metode pembinaan akhlak yang sangat penting untuk kita terapkan

dalam kehidupan anak. Seorang anak yang dibiasakan untuk senantiasa bersyukur baik dengan perbuatan, ucapan dan sikap terimakasih kepada Allah atas segala nikmat berikan kepadanya, akan menjadi kebiasaan baik dalam dirinya. Metode pembinaan akhlak dengan pembiasaan, merupakan metode yang paling efektif bagi pembinaan mental seorang anak.

Dengan demikian seorang anak harus dididik dan dibina agar mereka tahu, sekecil apapun nikmat yang Allah berikan kepadanya, maka harus senantiasa bersyukur kepada Allah SWT, atas nikmat tersebut. Syukur kepada Allah SWT dapat dilakukan dengan berbagai macam, yaitu: dengan melalui lisan, yaitu berupa pujian dan mengucapkan kesadaran diri bahwa ia telah diberi nikmat. Dengan melalui hati, berupa persaksian dan kecintaan kepada Allah. Melalui anggota badan, berupa kepatuhan dan ketaatan kepada Allah.

2. Memiliki Tauhid yang Kuat.

Agama Islam terdapat beberapa ilmu yang perlu dipelajari oleh setiap umatnya. Baik ilmu yang berkaitan dengan tata cara beribadah kepada Allah, ilmu yang berhubungan dengan aqidah atau keimanan, serta ilmu yang menjadikan hati bersih. Dari beberapa ilmu tersebut, ilmu aqidah merupakan salah satu ilmu penting yang harus dipahami oleh setiap umat Muslim. Mempelajari ilmu aqidah, bisa membuka wawasan bagi setiap umat Muslim bagaimana cara meningkatkan keimanan dalam beragama. Salah satu ilmu aqidah yang penting untuk

dipelajari adalah tauhid. Arti tauhid diketahui sebagai ilmu yang mempelajari tentang sifat keesaan Allah. Di mana Allah itu satu, Dzat yang memiliki segala kesempurnaan dan tidak ada satu pun yang bisa menggantikannya.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Tauhid adalah matahari kehidupan ruhani dan berkeliling pula di sekitarnya sekian kesatuan yang tidak boleh melepaskan diri dari tauhid itu, karena kalau ia lepas maka ia akan binasa, seperti planet-planet yang mengitari tata surya itu bila keluar dari orbitnya. Tauhid tersebut menjadi semacam matahari yang menjadi pusat tata surya, bagi seluruh syariat yang pernah ada yang mengambil bentuk berbedabeda. Tauhid tersebut pula yang menjiwai seluruh syariat yang mengajarkan pengesa-an Tuhan, baik dalam sifat, zat maupun perbuatan-Nya. (Shihab, 2005: 522)

Diantara yang perlu ditanamkan dalam diri seorang anak adalah tentang tauhid, yakni sikap meyakini bahwa Allah Maha Suci yang tidak memiliki kekurangan sedikit pun, seperti yang dimiliki oleh makhluk hidup ciptaannya. Selain itu, tauhid juga dipahami kesadaran diri untuk percaya bahwa Allah itu satu, tunggal tidak beranak dan tidak juga diperanakkan serta tidak menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun. Seperti nasihat Luqman pada anaknya bahwa perbuatan syirik merupakan kezaliman yang besar. Dikatakan dosa

besar karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan yang hanya dari Dia lah segala nikmat.

Al-Qur'an diturunkan kepada umat Islam untuk memerangi segala bentuk kesyirikan. Seperti yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Abduh bahwa syirik adalah keyakinan bahwa ada sesuatu selain Allah yang memiliki pengaruh di atas sebab-sebab nyata yang ditetapkan oleh Allah dan segala sesuatu ada penguasanya yang memiliki kekuatan di atas kekuatan mahluk (Al-Ghamidi: 115). Perbuatan Syirik merupakan dosa besar, karena menyembah sesuatu lain yang hina, yakni selain kepada Allah SWT.

Allah SWT pun telah memberi ancaman terhadap orang yang melakukan perbuatan syirik, firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۗ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya, “Sesungguhnya, Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari syirik itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”. (QS. An – Nisa: 48). (Kementerian Agama RI, 2014: 83)

Terkait dengan hal ini, seorang anak harus dididik dan dibina agar mereka tahu, sekecil apapun pekerjaan yang telah mereka lakukan, baik ataupun buruk semuanya itu di pantau oleh Allah SWT, dan semua akan mendapat balasannya, terlebih terhadap perbuatan syirik yang dilakukan oleh umat manusia. Dengan demikian orang tua

harus menanamkan kepada anaknya mulai sejak dini kepercayaan dan tidak menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu apapun.

Dengan demikian Berakhlak kepada Allah SWT adalah bagian dari *Akhlakul Mahmudah* (akhlak terpuji). Akhlak kepada Allah SWT dapat kita lakukan dengan salah satunya membina anak agar tidak menyekutukan Allah SWT dengan siapapun. Memiliki tauhid dan keimanan yang benar kepada Allah akan terhindari dari perbuatan syirik. Apabila terjalin *hablumminallah* yang baik, maka sikap tersebut membawa implikasi kepada kehidupan seorang anak. Jika orang tua mengajari anaknya akan hakikat iman kepada Allah, memantapkan hatinya dengan tanda-tanda keimanan, dan selalu mengusahakan sekuat tenaga mengikatnya dengan akidah ketuhanan, maka anak tersebut akan tumbuh di atas keyakinan akan pengawasan Allah, untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Bahkan ia memiliki benteng iman yang kukuh yang dapat membendung arus kerusakan masyarakat, jiwa dan moral.

3. *Birrul Walidain.*

Birrul walidain memiliki arti berbakti kepada orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab sangat besar terhadap anak-anaknya, sejak dalam kandungan hingga kehidupannya di dunia. Karena itu bagi seorang anak, berbuat baik dan berbakti kepada orang tua adalah keharusan. Bukan sekadar memenuhi tuntunan norma susila dan norma kesopanan, namun menaati perintah Allah dan Rasulullah. *Birrul*

walidain adalah hal yang diperintahkan dalam agama. Berbakti kepada orang tua merupakan akhlak yang harus diutamakan bagi setiap manusia.

Dalam ajaran agama Islam, setiap anak diwajibkan untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua. Artinya tidak menyakiti hati orang tua dan senantiasa mematuhi perintahnya. Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi penghormatan dan pemuliaan kepada kedua orang tua. Apapun bentuk pelecehan dan sikap merendahkan orang tua, maka Islam sangat melarang dan mengharamkannya. Bahkan durhaka kepada kedua orang tua termasuk diantara dosa-dosa besar yang dilarang keras dalam ajaran Islam.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Berbakti kepada kedua orang tua adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat sehingga mereka merasakan senang terhadap anak. Termasuk makna bakti adalah mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak. Selain itu, bagaimanapun orang tua, bakti kepada keduanya tetap harus dilaksanakan oleh seorang anak. Akan tetapi dalam hal agama, seorang anak tidak harus mengikuti atau mentaati orang tua yang mengajak anaknya untuk durhaka kepada Allah, karena mentauhidkan Allah adalah dasar pertama sebelum birrul walidain. (Shihab, 2002: 20).

Seorang anak harus dibina sejak dini agar selalu berbakti kepada kedua orang tuanya. Karena merekalah yang memelihara, merawat sejak kecil. Berbuat baik kepada kedua orang tua dan menaati keduanya selain dalam kemaksiatan kepada Allah termasuk hal-hal yang dituntunkan syariah. Dalam hal ini Luqman memerintah dan mengajarkan untuk berbakti dan bersyukur kepada ibu dan bapak, mengenai perjuangan ibu ketika mengandung dan memelihara menyusui anak, serta segala bentuk perjuangan dan pengorbanan kepada anaknya yang secara tulus dan ikhlas. Bila anak telah berani berbuat dosa kepada orang tuanya, ini berarti telah terjadi penyimpangan dengan mental anak.

Allah SWT pun telah memerintahkan kepada kita semua agar selalu berbakti kepada kedua orang tua, firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut: 8). (Kementerian Agama RI, 2007: 402).

Dengan demikian berbakti kepada kedua orang tua (*Birrul walidain*) merupakan bagian dari akhlak terpuji (*Akhlakul Mahmudah*), juga merupakan bagian dari akhlak kepada sesama manusia. Seorang anak harus senantiasa dibina agar berbakti kepada kedua orang tua, serta

memiliki rasa sayang kepada sesama manusia. Metode pembinaan akhlak terhadap anak agar sentiasa berbakti kepada kedua orang tua dapat dilakukan dengan cara memberikan nasehat (*Mau'idzah*) terhadap anak. Selain itu juga dapat dilakukan dengan memberikan cerita (*Qishah*) bagi anak yang sentiasa berbakti kepada kedua orang tua dan hukuman bagi yang berbuat durhaka kepada kedua orang tua.

4. Memiliki Sifat Jujur kepada Siapapun.

Bersifat Jujur sangat dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam segala hal baik kepada siapapun. Dengan demikian, kita harus meyakini bahwa bersifat jujur sangatlah penting dalam kehidupan kita. Kejujuran harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari semua aktifitas yang kita jalani, karena pada dasarnya ia merupakan sumber segala kebaikan. Sifat jujur merupakan sifat yang menjadi identitas Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang paling jujur di muka bumi. Wajar jika kemudian beliau mendapatkan gelar al-amiin atau manusia yang banyak dipercaya.

Seorang anak harus ditanamkan sifat jujur sejak saat ini. Hal ini dimaksudkan agar anak dalam menjalani kehidupannya sehari-hari senantiasa bersifat jujur. Sifat jujur banyak memberi manfaat bagi pelakunya. Jujur menjadi sifat yang memberikan keberkahan bagi orang yang melakukannya.

Butuh upaya keras untuk menanamkan dan membentuk sifat ini. Sifat jujur merupakan fondasi akhlak yang penting dalam Islam.

Rasulullah menekankan arti pentingnya penanaman sifat jujur dalam diri anak, maksudnya adalah agar orang tua tidak terjebak dalam kehinaan, karena berdusta kepada anak. Beliau juga menetapkan aturan umum bahwasannya anak merupakan manusia yang memiliki hak dalam berinteraksi dengan sesama. (Khalid, 2012: 209).

Nasehat Luqman mengenai bersikap jujur tidak hanya untuk anak tetapi juga untuk orang tua. Sebesar dan sekecil apapun hal yang kita perbuat dan yang kita sembunyikan, baik dan buruknya diketahui oleh Allah SWT yang Maha mengetahui segala perbuatan hambanya, dan akan diganjar dengan balasan yang setimpal. Setelah menyerukan ajaran untuk senantiasa bersikap jujur dalam segala hal dan tindakan, Islam mengancam sifat bohong.

Kebohongan merupakan sifat yang hina yang memiliki banyak mudharat dan akibat negatif bagi kehidupan masyarakat. Berbohong atau bersikap tidak jujur juga merupakan suatu kezhaliman atau kesalahan atau perbuatan maksiat seberapa pun kecilnya, meskipun hanya seberat biji sawi pada hari kiamat nanti akan mendapatkan balasan. Jika perbuatannya adalah perbuatan baik, akan dibalas dengan kebaikan. Jika perbuatannya adalah buruk, akan dibalas dengan keburukan. Sayyidah Aisyah Ra berkata, “Tidak ada akhlak yang paling dibenci Rasulullah Saw, melebihi kebencian beliau terhadap sikap bohong (Tidak Jujur)” (*HR. Tirmidzi*).

Allah SWT Maha Mengetahui segala perbuatan hambanya, firman-Nya:

وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: Dan Tuhanmu mengetahui apa yang disembunyikan (dalam) dada mereka dan apa yang mereka nyatakan. (QS. Al-Qashash: 69). (Kementerian Agama RI, 2010: 252)

Dengan demikian bersifat jujur terhadap diri sendiri dan orang lain adalah merupakan akhlak terpuji yang harus ditanamkan kedalam diri seorang anak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh (keteladanan) kepada anak agar senantiasa bersifat jujur kepada diri sendiri dan orang lain. Namun yang perlu diperhatikan adalah orang tua yang mengajarkan agar senantiasa bersifat jujur, orang tua tersebut juga harus senantiasa bersifat jujur kepada siapapun.

Luqman menasehati anaknya agar senantiasa bersifat jujur dan berhati-hati dalam melakukan amal perbuatan selama hidup di dunia. Sebelum mengajarkan bersifat jujur kepada anaknya, justru terlebih dahulu dilakukan oleh Luqman, baru mengajarkan kepada anaknya bersifat jujur kepada siapapun. Allah maha melihat atas segala perbuatan hamba-hamba-Nya. Manusia bisa bersembunyi dari manusia yang lain ketika melakukan sesuatu yang zholim atau tidak bersifat jujur, tetapi manusia tidak bisa bersembunyi dari Allah. Segala perbuatan kita di dunia ini pasti akan dipertanggung jawabkan kelak di akhirat. Maka berbuat baiklah bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

5. Pendidikan Ibadah (Ta'at Beribadah Kepada Allah SWT).

Ajaran Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah taat beribadah kepada Allah SWT, dan memerintahkan agar pemeluknya sungguh-sungguh melaksanakannya. Sebaliknya ajaran Islam memberikan peringatan keras kepada mereka yang meninggalkan dan tidak taat kepada Allah SWT. Demikian tegasnya perintah ini, taat beribadah kepada Allah SWT memiliki urgensi yang sangat tinggi dan mulia. Begitu pula dengan anak, harus senantiasa dibimbing agar selalu taat kepada beribadah kepada Allah.

Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, oleh karena itu pendidikan ibadah sangat penting sekali karena mulai sejak bayi belum dapat berbuat sesuatu untuk kepentingan dirinya, baik untuk mempertahankan hidup maupun merawat diri, semua kebutuhan tergantung ibu/orang tua. Bandingkan saja dengan anak binatang, misalnya ayam dalam waktu yang relatif singkat si anak ayam sudah mampu untuk jalan dan makan sendiri, tidak demikian halnya dengan anak manusia. Oleh sebab itu, anak memerlukan bantuan tuntunan, pelayanan, dorongan dari orang lain demi mempertahankan hidup dengan mendalami belajar setahap demi setahap untuk memperoleh kepandaian, keterampilan dan pembentukan sikap dan tingkah laku sehingga lambat laun dapat berdiri sendiri yang semuanya itu memerlukan waktu yang cukup lama. (Ahmadi dan Uhbiyati, 2007: 74).

Tujuan pendidikan ibadah adalah untuk melaksanakan ketaatan beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana yang disampaikan Luqman kepada anaknya agar tidak melalaikan ibadah shalat, dan harus senantiasa melaksanakannya. Sebagaimana Firman Allah SWT :

يٰۤاِبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ... ﴿١٧﴾

Artinya: Hai anakku dirikanlah shalat,... (QS. Luqman: 17). (Kementerian Agama RI, 2014: 412)

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Sholat merupakan salah satu bentuk sarana ritual yang menandakan ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya. Shalat juga bisa diartikan sebagai bentuk konkret manusia mensyukuri segala nikmatNya. Dalam hal ini Luqman sebagai pribadi yang bertanggung jawab memerintahkan kepada anak-anaknya untuk mendirikan shalat. Selain itu, Luqman melanjutkan nasihatnya kepada anaknya dan memanggilnya dengan panggilan mesra: wahai anakku sayang, laksanakan salat dengan sempurna syarat, rukun dan sunnah-sunnahnya. Dan disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentenginya dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain berlaku serupa. (Shihab, 2002: 137).

Pendidikan ibadah merupakan suatu pendidikan yang penting di setiap perkembangan anak. Pendidikan ini merupakan salah satu sarana untuk membangun dan memperkuat hubungan anak dengan Tuhannya. Pendidikan ibadah guna membangun relasi atau hubungan

secara vertikal kepada Sang Pencipta sebagai perwujudan kesinambungan dengan pendidikan aqidah (tauhid). Maka perintah taat beribadah kepada Allah yang dikemukakan oleh Luqman kepada anaknya agar dapat membangun hubungannya dengan Tuhan secara baik. Selain sebagai taat beribadah kepada Allah juga merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT.

Seorang anak harus dibina sejak dini dengan pendidikan ibadah agar memiliki ketaatan kepada Allah SWT. Ketaatan beribadah kepada Allah SWT yang diajarkan kepada anak dapat dilakukan dengan cara memberikan keteladan kepada anak, dengan cara orang tua juga harus senantiasa taat beribadah kepada Allah SWT. Selain itu juga dapat dilakukan dengan cara memberikan cerita (Qishah) kepada anak tentang hukuman bagi orang yang lalai dengan perintah Allah dan pahala bagi orang yang senantiasa taat beribadah kepada Allah. Hal ini dimaksudkan agar senantiasa anak terbiasa melakukan ketaatan dan perintah Allah SWT.

Dengan demikian pendidikan ibadah yakni ketaatan kepada Allah SWT harus ditanamkan kepada anak sejak dini, agar ia senantiasa tumbuh dan berkembang dalam ketaatan kepada Allah. Selain itu juga perintah untuk senantiasa melaksanakan sholat, dan jangan sekali-kali meninggalkannya juga harus diajarkan kepada anak. Anak yang tumbuh dan berkembang dalam ketaatan ibadah kepada Allah SWT akan

terhindar dan terjerumus dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari nilai-nilai agama. Serta anak akan tumbuh menjadi insan paripurna yang memiliki akhlak dan perangai yang baik.

6. Peduli Terhadap Sesama dengan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

Setelah memerintahkan anaknya untuk taat beribadah kepada Allah SWT dan mendirikan shalat yang merupakan kewajiban setiap Muslim, Luqman pun melanjutkan nasihat kepada anaknya yaitu peduli terhadap sesama, dengan cara berbuat kebaikan dan mencegah kemunkaran. Pada prinsipnya setiap orangtua hendaknya mengikuti jejak Luqman yang tidak pernah bosan menyerukan kebaikan dan mencegah segala bentuk kemunkaran di manapun ia berada, dan hal ini membuktikan keperdulian Luqman terhadap sesama, tentunya sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya masing-masing. Menyuruh mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, itu mengandung pesan untuk terlebih dahulu mengerjakannya, karena sebelum menyeru orang lain terlebih dahulu harus dilakukan oleh diri sendiri.

Dalam hal ini Luqman memberi ajaran kepada anaknya, yaitu Amar Ma'ruf Nahi Munkar, yang berupa cara dan ajakan atau berupa dakwah dengan *mau'idzah hasanah* (melalui cara yang dapat menaklukan hati) dan *mujadalah* yang dapat mencerahkan akal. Sedangkan, cara *nahi munkar* seperti yang ditetapkan Rasulullah dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id, ia berkata "*Barang*

siapa di antara kalian melihat kemunkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman” (Al-Ghamidi, 2011: 216)

Menurut ajaran Islam, menuntut agar nahi munkar lebih didahulukan karena kemunkaran menyebabkan kerusakan dan kebaikan membawa kemashlahatan. Menghindari dan melawan kerusakan itu lebih baik didahulukan daripada mendapatkan manfaat. (Al-Ghamidi, 2011: 226). Amar ma'ruf nahi munkar adalah kewajiban orang-orang yang beriman, baik secara individual maupun kolektif. Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”(QS. Ali Imran: 104). (Kementerian Agama RI, 2014: 47)

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, dalam shalat mengandung ridha Allah, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat terkandung pula hikmah lainnya, yaitu dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Ma'ruf adalah yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal luas, selama sejalan dengan kebajikan, yaitu nilai-nilai ilahi. Mungkar adalah sesuatu yang dinilai

buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai ilahi. (Shihab, 2003: 137).

Menanamkan agar anak senantiasa peduli terhadap sesama dengan cara *amar ma'ruf nahi munkar* adalah memberikan nasihat (*mau'idzah*) terhadap anak. Peduli terhadap sesama adalah termasuk dari akhlak yang terpuji dan bagian akhlak kepada sesama manusia. Islam mengajarkan umatnya untuk mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai diri sendiri. Sebagai seorang muslim kita harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membeda-bedakan dalam bersikap terhadap orang lain. Selain itu Islam juga mengajarkan umatnya agar mereka saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dengan demikian amar ma'ruf nahi munkar adalah perbuatan yang dilakukan kepada manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran serta bukti terhadap kepedulian terhadap sesama. Selain itu Luqman menanamkan disiplin yang tinggi pada anaknya ia memerintahkan untuk berbuat baik kepada sesama dan mencegah orang-orang berbuat yang munkar kemudian mengerjakan kebajikan atau kema'rufan.

7. Senantiasa Bersifat Tabah dan Sabar

Setiap manusia yang ada di atas bumi pasti akan mengalami yang namanya cobaan atau ujian dari Allah, baik itu berat atau ringan, senang atau susah, banyak atau sedikit. Allah tidak menyuruh untuk

putus asa apabila cobaan menghampiri melainkan menyuruh untuk tabah dan sabar. Selain itu, manusia juga harus bertawakkal kepadanya disertai dengan berusaha dan berdoa. Tabah dan Sabar merupakan menahan gejolak hawa nafsu demi mencapai suatu hal yang baik atau terbaik. Termasuk tabah dan sabar dalam menghadapi segala cobaan yang Allah berikan, dan segala macam tantangan yang berat.

Luqman menasehati dan memerintah anaknya untuk selalu tabah dan bersabar terhadap apa yang menimpanya, karena sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. Dalam hal ini, manusia hendaknya selalu tabah dan sabar terhadap cobaan dan rasa berat dalam melaksanakan apa yang diperintahkan, khususnya dalam mendirikan shalat dan berbuat amar ma'ruf nahi munkar (Al-Ghamidi: 2011, 249).

Allah SWT, telah memerintahkan kepada kita agar senantiasa bersabar atas kesusahan yang menimpa, firman-Nya:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا
لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: "Dan sungguh akan Kami uji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang bersabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami milik Allah, dan kepadanya kami akan kembali)." (Q.S Al-Baqarah: 155-156). (Kementerian Agama RI, 2007: 39)

Menurut Quraish Shihab, sabar menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Selain itu, sabar sebagai "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur). (Shihab, 2007: 166).

Dengan demikian, penanaman sifat tabah dan sabar terhadap anak dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh (keteladanan) dan nasihat (*mau'idzah*) terhadap anak-anak kita sejak dini. Hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa bersifat tabah dan sabar dikemudian hari ketika anak mendapat suatu masalah atau cobaan, ia akan tetap Sabar (tahan menghadapi cobaan), Tidak lekas marah, tidak cepat putus-asa, dan tidak mudah patah hati. Selain itu tabah dalam Menerima nasibnya dengan sabar dan hidup ini dihadapinya dengan tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu nafsu. Segala usahanya dijalankan dengan tabah.

8. Rendah Hati adalah Akhlak Mulia

Akhlak mulia atau Akhlakul karimah merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam kehidupan seorang anak. Hal yang paling utama ditekankan dalam kehidupan anak adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai anak menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Anak tumbuh dan berkembang

dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat iman dan takwanya.

Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi angkuh. Allah memerintahkan hambanya untuk senantiasa berifat rendah hati. Selain itu nasehat Luqman kepada anaknya, untuk sederhana dalam berjalan dan melembutkan suara dalam bicara terhadap semua orang. Karena seburuk-buruk suara adalah suara keledai. Allah memerintahkan hambanya untuk tidak bersifat sombong dan angkuh baik dalam bicara, bergaul, berjalan dan lain sebagainya.

Orang tuanya hendaknya selalu mendidik anaknya dari sedini mungkin untuk bersifat rendah hati dan tidak sombong serta angkuh. Apabila diberikan Allah sedikit kelebihan dibanding yang lain, maka tidak boleh berbangga hati. Hendaknya kelebihan itu digunakan untuk membantu oranglain atau untuk kemaslahatan umat. Hiduplah dengan belajar dari filosofi padi, semakin berisi semakin merunduk (semakin banyak kelebihannya, semakin merendahkan hatinya).

Sebagai manusia yang hidup tidak sendirian, pastinya kita akan berinteraksi dengan yang lainnya, dalam hal ini Luqman turut memberikan pelajaran kepada anaknya apabila sedang berjalan janganlah terlalu cepat seperti orang berlari dan tidak memperhatikan sekelilingnya, tidak boleh terlalu lambat seperti orang sakit atau tidak punya tenaga. Hendaklah berjalan dengan sederhana. Selain berjalan, Luqman juga memberikan pelajaran kepada anaknya, agar anak dalam

berbicara tidak keras seperti berteriak dan tidak telalu pelan sehingga oranglain tidak dapat mendengarkannya. Dalam berbicara harus dengan nada lembut, dengan memperhatikan adab sopan santun kepada orang yang diajak bicara.

Sebagaimana Firman Allah SWT:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
 كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ
 أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman: 18-19). (Kementerian Agama RI, 2014:412).

Dengan demikian sifat rendah hati adalah akhlak mulia yang harus ditanamkan pada diri anak, agar anak memiliki sifat-sifat yang baik. Hal ini diajarkan Luqman kepada anaknya untuk tidak sombong, angkuh, membanggakan diri, serta takabbur. Selain itu, Luqman juga mengajarkan pendidikan akhlak tentang untuk hidup sederhana, ramah, tidak kikir, lurus dan istiqamah dalam menjalan hidup sesuai syariat yang benar, Kemudian lembutlah dalam berbicara terhadap siapapun. Diantara ajaran Islam adalah akhlak yang mulia yang mengandung manfaat dan kemuliaan yang agung. Islam tidak hanya menganjurkan pada akhlak mulia, tetapi juga melarang akhlak yang tercela yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

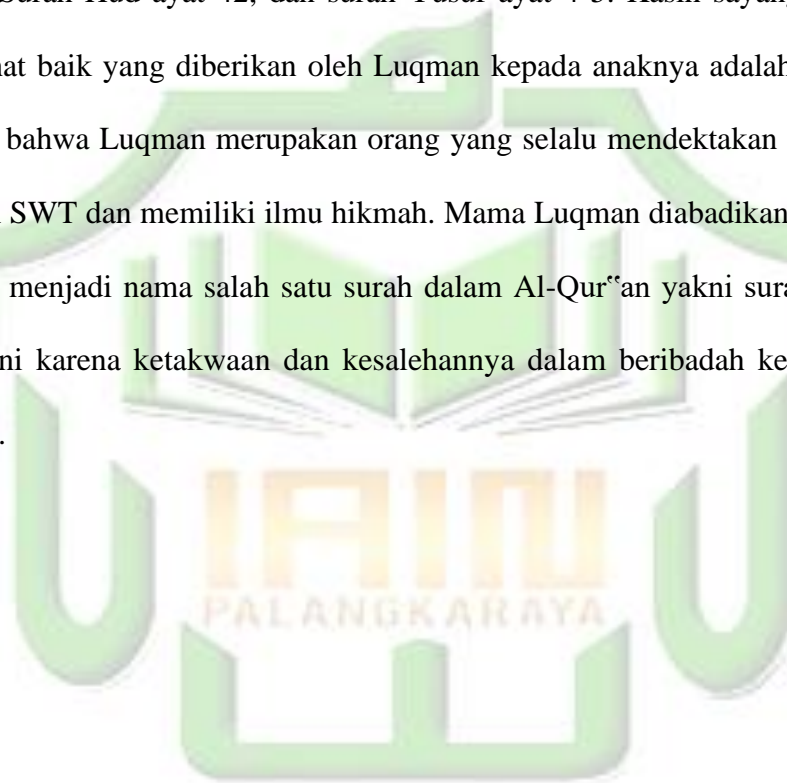
Pola pembinaan merupakan cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik dan membimbing anak agar kelak menjadi insan sejati yang paripurna. Selain itu pola pembinaan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak adalah untuk membentuk kepribadian pada diri seorang anak, agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia (*mahmudah*). Seorang anak yang memiliki kepribadian yang baik akan berdampak positif bagi kehidupannya.

Adapun pola pembinaan akhlak perspektif Al-Qu'an surah Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Al-Misbah yang dilakukan oleh Luqman kepada anaknya adalah pola pembinaan akhlak secara demokratis. Pola pembinaan ini dilakukan oleh Luqman dengan cara berkomunikasi dengan baik kepada anaknya. Selain itu Luqman juga memberikan penjelasan mengenai perbuatan yang baik akan mendapat balasan yang baik pula, sementara perbuatan yang buruk juga akan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Pola pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Luqman kepada anaknya dengan cara mendidik dan membimbing secara demokratis, juga dilakukan dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang luar biasa kepada anaknya. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa ayat dalam Al-Qur'an Surah Luqman ayat 13, 16 dan 17, di mana Luqman memanggil anaknya dengan sebutan "*yaa bunayya*" yang berarti "hai anakku". Kata *yaa bunayya* menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah adalah patron yang menggambarkan kemungkinan. Asalnya adalah *ibnny*, dari kata *ibnu* yakni anak laki-laki. Pemungilan tersebut mengisyaratkan kasih sayang. Hal ini memberikan isyarat kepada orang tua bahwa dalam mendidik dan

membimbing anak hendaknya dilakukan serta didasari oleh rasa cinta dan kasih kasih sayang terhadap anak tersebut. (Shihab, 2002: 122-123).

Selain surah Luqman ayat 13, 16, dan 17, ada beberapa surah dalam Al-Qur'an yang menggambarkan diskusi atau dialog antara ayah dan anaknya yang mengajarkan kasih sayang kepada anak dalam mendidik dan membimbing, diantaranya: surah Ibrahim ayat 132, surah As-Shaffat ayat 102, Surah Hud ayat 42, dan surah Yusuf ayat 4-5. Kasih sayang dan serta nasehat baik yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya adalah salah satu bukti bahwa Luqman merupakan orang yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memiliki ilmu hikmah. Mama Luqman diabadikan oleh Allah SWT menjadi nama salah satu surah dalam Al-Qur'an yakni surat Luqman. Hal ini karena ketakwaan dan kesalehannya dalam beribadah kepada Allah SWT.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pola pembinaan akhlak yang dilakukan oleh Luqman kepada anaknya dengan cara mendidik dan membimbing secara demokratis, juga dilakukan dengan memberikan perhatian dan kasih sayang yang luar biasa kepada anaknya, serta memberikan nasehat yang menyentuh hati, layaknya dari seorang ayah kepada anak tersayang. Dari ayat 12-19 tersebut terkandung pola pembinaan akhlak meliputi :

1. Selalu bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah SWT.
2. Jangan Berbuat syirik kepada Allah SWT.
3. Selalu berbuat baik kepada kedua orang tua dan memperlakukannya dengan baik selagi hidup di dunia, karena keduanya telah berjasa besar terhadap kehidupan seseorang.
4. Memiliki sifat jujur kepada siapapun.
5. Perintah untuk taat beribadah kepada Allah.
6. Amar ma'ruf dan nahi mungkar.
7. Senantiasa bersifat tabah dan sabar
8. Jangan bersifat sombong kepada siapapun, serta jika berbicara dengan siapapun hendaknya dengan sopan dan lemah lembut.

B. Saran

1. Bagi Pendidik

Pada dasarnya pembinaan akhlak adalah sesuatu yang sangat urgent bagi kehidupan peserta didik. Oleh sebab itu peneliti menyarankan kepada para pendidik agar memberikan pembinaan akhlak dengan keteladanan. Hal ini agar peserta didik dapat mecontoh dengan mudah akhlak yang baik serta menghindari akhlak yang tercela.

2. Bagi Orang Tua

Orang Tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak seorang anak, terlebih khusus seorang ibu. Oleh sebab itu orang tua hendaknya diharapkan dapat mencontoh dan mengaplikasikan pola pembinaan akhlak yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007. Al-Ghamidi, Abdullah. *Cara Mengajar Anak/Murid ala Luqman al-Hakim*. Yogyakarta: Sabil. 2011
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi, Juz II*, Semarang: Toha Putra, 1992.
- Anggota Ikapi, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir, Terjemahan Salim Bahreisy dan Said Bahreisy*, jilid 6. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset, 2006.
- Al Kumayi, Sulaiman Dahsyatnya mendidik anak Gaya Rasulullah, (Yogyakarta: Semesta Hikmah), 2015.
- Aly, Hery Noer, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Mulia, 1999.
- An-Nahlawi, Abdurrahman *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Agama Islam: dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Anton, Bekker, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius) 1990
- Arifin, M., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 1998
- Azmi, Muhammad, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, Yogyakarta: Belukar, 2006.
- Ash-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra), 2000.
- Departemen Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2009.
- Departemen Agama, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta: Departemen Agama, 2007.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. III, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Farihah, Ipah, *Buku Panduan Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, cet. I), 2006
- Fatihah, Enung *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Pustaka Setia, 2008
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar, Juz XXI*, (Jakarta: PT. Pustaka Pajin Mas), 1998.
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012. Hawi, Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Palembang: P3RF, 2008.
- Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: UGM Press, 2006.
- Kartono Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju), 1990.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Tajwid*, Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2010.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahya), 2011
- Mahali, A. Mudjab *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Qur'an Surah Al-Baqarah-An-Nas*, (Jakarta: PT Raja Grafindo), 2002.
- Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Nasution. A. H. *Pokok-pokok Gerilya: Dan Pertahanan Republik Indonesia di Masa yang Lalu dan yang Akan Datang*. Bandung: Angkasa, 1984.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.

- _____, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press), 2011.
- Nizar, Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Salim, Abd. Muin *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras,) 2005
- Santoso, Harianto, *Disini Matahariku Terbit*, Jakarta: PT Gramedia, 2005.
- _____, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan) 1998.
- _____, *Tafsir al-Misbah, pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati), 2003.
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Vol. 2, Jakarta: Lentera Hati), 2002.
- _____, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati), 2003.
- _____, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2001.
- _____, *Secercah Cahaya Ilahi*, Mizan, Bandung, 2007.
- _____, *Al-Lubab*, Jakarta: Lentera Hati, 2012
- _____, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran jilid 10*, Jakarta: Lentera hati, 2002.
- _____, *Tafsir Al-misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran jilid 11*, Jakarta: Lentera hati, 2002
- _____, *Tafsir al-Mishbah "Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. VIII (Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Syadali, Ahmad & Ahmad Rofi'I, *Ulumul Qur'an I*, (Bandung: Pustaka Setia), 2000.

Syafaat, Aat, dkk. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.

Syafri, Ulil Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Qur'an*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.

Syukur, Suparman, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Tim Penyusun Mutu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Bekasi: PT. Mentari Utama Unggul, 2013.

U. Maman KH, dkk, *Metodologi Penelitian Agama Teori dan Praktek*, (Jakarta: Raja Grafndo Persada Press), 2006

Zainuddin A.dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam 2 Muammalah dan Akhlaq*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.

B. Jurnal

Enok, Rohayati, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak*, Jurnal Ta'dib, Vol.XVI, No. 01 Juni 2011.

Nurhartanto, Armin PROFETIKA, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2, Desember, 2015

Nur, Afrizal, "M.Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", (Jurnal Ushuluddin Vol. XVIII No. 1, Januari 2012), hlm. 22.

Wartini, Atik, *Corak Penafsiran M. Qurais Shihab dalam Tafsir al-Misbah*, (Jurnal KMIP UNY, Vol. 11, No. 1, Juni) 2014.